

**PENERAPAN BAHASA JAWA KRAMA
DALAM MEMBENTUK SIKAP SOPAN SANTUN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH KROYA CILACAP**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan

Oleh

DEWI MASITHOH

NIM 1717402142

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Masithoh
NIM : 1717402142
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “Penerapan Bahasa *Jawa Krama* dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima saksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 9 Juli 2021

Saya yang menyatakan,

IAIN PURWOKERTO



Dewi Masithoh
NIM. 1717402142

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**PENERAPAN BAHASA JAWA KRAMA
DALAM MEMBENTUK SIKAP SOPAN SANTUN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH KROYA CILACAP**

Yang disusun oleh: Dewi Masithoh NIM: 1717402142, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, tanggal 21 bulan Juli tahun 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002



Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag.
NIP. 19730125 200003 2 001

Penguji Utama,



Dr. Kholid Mawardi, S.Ag.M.Hum
NIP. 19740228 199903 1 005

Mengetahui :
Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 9 Juli 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Dewi Masithoh
Lampiran : -

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Dewi Masithoh
NIM : 1717402142
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : **Penerapan Bahasa Jawa Krama dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap**

Dengan ini kami mohon agar skripsi mahasiswa tersebut di atas untuk dapat dimunaqasyahkan untuk medapat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian atas perhatian Bapak kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 09 Juli 2021

Dosen Pembimbing



Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP. 19710424 199903 1 002

**PENERAPAN BAHASA JAWA KRAMA
DALAM MEMBENTUK SIKAP SOPAN SANTUN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH KROYA**

Dewi Masithoh
NIM. 1717402142

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Abstrak

Perkembangan zaman yang semakin modern ini tentu saja tidak semuanya membawa dampak positif, khususnya dalam perkembangan budaya lokal. Semakin berkembangnya budaya nasional maka akan semakin sedikit anak yang memahami kebudayaan lokal. Bahasa *Jawa krama* merupakan budaya lokal yang digunakan oleh orang Jawa dalam berkomunikasi, bahasa *Jawa krama* memiliki peran sebagai sarana untuk mengenalkan nilai-nilai luhur dan sikap sopan santun. Hal ini sesuai dengan teori *Relativisme* bahwa bahasa merupakan cerminan budaya. Menurut teori *Relativisme* bahwa bahasa dapat menciptakan *realitas* bagi manusia sebagai bentuk ekspresi manusia dengan lingkungannya, dan ciri-ciri dalam bahasa tersebut akan tercermin melalui sikap dan budaya penuturnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan bahasa *Jawa krama* dalam membentuk sikap sopan santun di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, sumber data digali dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah itu data yang sudah diperoleh dianalisis dengan mereduksi data, penyajian data dan membuat kesimpulan.

Temuan penelitian ini adalah bahwa bahasa dapat mempengaruhi pemikiran serta perilaku seseorang, begitu juga dengan penerapan bahasa *Jawa krama* di pondok pesantren Al-Hidayah Kroya dapat membentuk sikap sopan santun santri menjadi lebih sopan dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya terutama orang yang lebih tua. Karena di dalam bahasa *Jawa krama* memiliki *unggah-ungguh* atau tingkatan bahasa. Ada beberapa metode yang digunakan untuk menerapkan bahasa *Jawa krama* dalam membentuk sikap sopan santun santri di pondok pesantren Al-Hidayah Kroya, yaitu dengan metode pembiasaan, keteladanan, nasihat dan hukuman.

Kata kunci: *Relativisme*, bahasa *Jawa krama*, budaya, sopan santun.

MOTTO

“Perkataan anda adalah cermin kepribadian.
Karena itu hiasilah dengan tutur kata yang indah agar menentramkan.
Padukan dengan perilaku yang baik dan juga sopan”
(Mery Riana)¹



¹<https://mobile.twitter.com/merryriana/status/1317329491685855233> diakses pada tanggal 5 Juli 2021, pukul 10:30 WIB.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat dan ridho-Nya sehingga skripsi ini mampu terselesaikan. Skripsi ini penulis persembahkan kepada: Kedua orangtua tercinta, Bapak Wagiman dan Ibu Isti Mustiah (alm) yang tak pernah berhenti mendo'akan, memotivasi serta pengorbanannya agar bisa mencapai cita-cita yang penulis inginkan.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan nikmat, karunia serta rida-Nya, yang tak terhingga kepada kita semua. Sholawat serta salam selalu kita curahkan kepada Nabi Agung Muhammad Saw yang selalu kita nanti-nantikan syafa'atnya besok di *yaumul qiyamah* dan semoga kita tergolong sebagai umat beliau. Amin.

Penulisan skripsi ini adalah hasil penelitian tentang Penerapan Bahasa *Jawa Krama* dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Santri di Pondok Pesantren Al Hidayah Kroya Cilacap. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan sekaligus pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi. Terimakasih atas segala bimbingan, arahan, masukan, motifasi, serta kesabarannya dalam membantu penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Semoga Allah Swt, senantiasa memberikan perlindungan dan membalas semua kebaikan Bapak. Amin.
2. Dr. Suparjo, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
4. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
5. Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
6. Segenap dosen dan Staf Administrasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Ny. Hj. Machali Dj., Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap
8. Guru-guru penulis yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat
9. Semua pihak baik keluarga ataupun teman-teman yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Tidak ada yang dapat penulis berikan selain ucapan trima kasih dan untaian doa, semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis akan dibalas dengan

imbalan yang terbaik dari Allah SWT. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Purwokerto, 9 Juli 2021

Penulis,



Dewi Masithoh
NIM. 1717402142



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II PENGGUNAAN BAHASA JAWA KRAMA DALAM MEMBENTUK SIKAP SOPAN SANTUN	
A. Penerapan Bahasa <i>Jawa Krama</i>	11
1. Pengertian Bahasa <i>Jawa krama</i>	11
2. Bahasa Jawa Sebagai Bahasa Ibu.....	12
3. Ragam Tutur Bahasa <i>Jawa Krama</i>	13
4. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Bahasa <i>Jawa Krama</i>	18
5. Manfaat Pembiasaan Berbahasa <i>Krama</i>	20
6. Kedudukan Bahasa <i>Jawa Krama</i>	21
7. Hubungan Bahasa dengan Sikap Berdasarkan Teori Relativisme	21
B. Sikap Sopan Santun	23
1. Pengertian Sikap.....	23

2. Pengertian Sopan Santun.....	24
3. Manfaat Sopan Santun	25
4. Bentuk Sikap Sopan Santun.....	26
5. Metode Pembentukan Sikap Sopan Santun.....	28
6. Indikator Sopan Santun	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian	33
C. Subjek dan Objek Penelitian	33
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Teknik Analisis Data	36
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap	39
1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya ...	40
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya	40
3. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya	41
4. Keadaan Dewan Asatidz/Asatidzah dan Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya	42
B. Penyajian Data.....	43
1. Penerapan Bahasa <i>Jawa Krama</i> dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya.....	43
2. Metode Penerapan Bahasa <i>Jawa Krama</i> dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya.....	49
3. Faktor Penghambat Penerapan Bahasa <i>Jawa Krama</i> dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya	52
4. Bentuk Sikap Sopan Santun Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya	52
5. Hubungan Bahasa <i>Jawa Krama</i> dengan Sikap Sopan Santun Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya	55
C. Analisis Data	55

1. Analisis Penerapan Bahasa *Jawa Krama* dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya..... 56
2. Analisis Metode Penerapan Bahasa *Jawa Krama* dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya 59
3. Analisis Faktor Penghambat Penerapan Bahasa *Jawa Krama* dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya 61

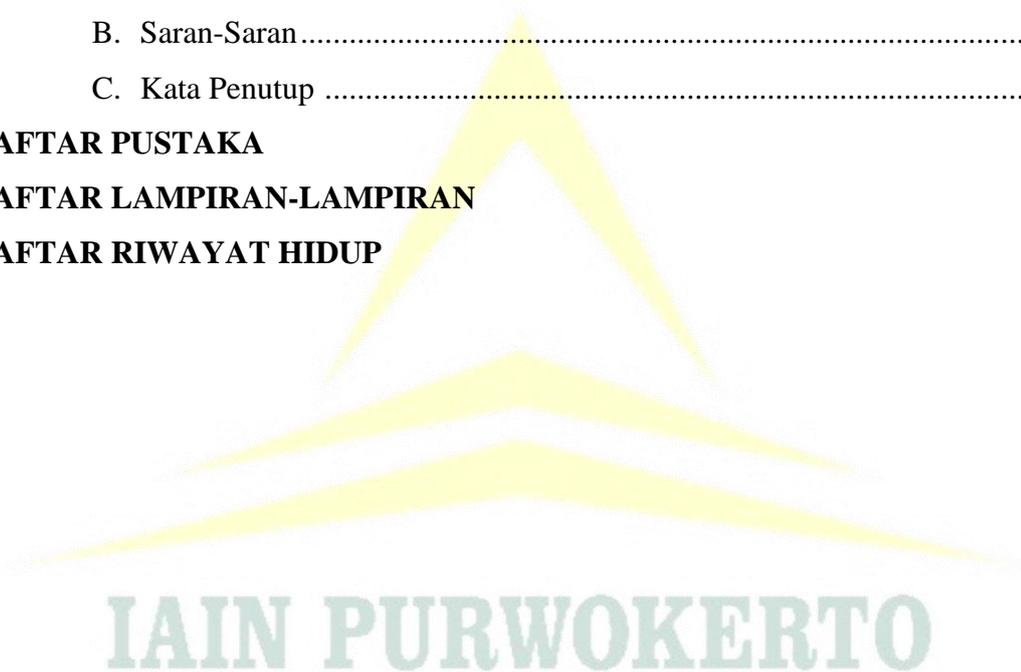
BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 63
- B. Saran-Saran..... 64
- C. Kata Penutup 64

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Data Dewan *Asatidz/Asatidzah* PP Putri Al-Hidayah Kroya Tahun 2021

Tabel 2 : Data Santri PP Putri Al-Hidayah Kroya Tahun 2021

Tabel 3 : Data Kondisi Bangunan PP Putri Al-Hidayah Kroya Tahun 2021

Tabel 4 : Daftar Inventaris BPH PP Putri Al-Hidayah Kroya Tahun 2021

Tabel 5 : Daftar Inventaris Bidang Bakat dan Minat PP Putri Al-Hidayah Kroya Tahun 2021

Tabel 6 : Daftar Inventaris Bidang Ibadah Jam'iyah PP Putri Al-Hidayah Kroya Tahun 2021

Tabel 7 : Daftar Inventaris Bidang Keamanan PP Putri Al-Hidayah Kroya Tahun 2021

Tabel 8 : Daftar Inventaris Bidang Kebersihan dan Kesehatan PP Putri Al-Hidayah Kroya Tahun 2021

Tabel 19: Daftar Inventaris Bidang Pendidikan Dan Perpustakaan PP Putri Al-Hidayah Kroya Tahun 2021

Tabel 10: Jadwal Kegiatan Harian PP Putri Al-Hidayah Kroya Tahun 2021

Tabel 11: Jadwal Kegiatan Mingguan PP Putri Al-Hidayah Kroya Tahun 2021

Tabel 12: Struktur Organisasi PP Putri Al-Hidayah Kroya Tahun 2021

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Hasil Wawancara
- Lampiran 3 : Foto Dokumentasi
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 6 : Berita Acara Sidang Munaqosyah
- Lampiran 7 : Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 8 : Surat Riset Individu
- Lampiran 9 : Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 10 : Surat Keterangan Wakaf
- Lampiran 11 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 12 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 13 : Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 14 : Sertifikat KKN
- Lampiran 15 : Sertifikat PPL
- Lampiran 16 : Sertifikat aplikasi komputer (Aplikom)
- Lampiran 17 : Daftar Riwayat Hidup

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, kemajuan zaman telah memberikan dampak kepada semua negara terutama Indonesia. Pergantian zaman menjadikan cara berfikir orang berubah. Perubahan ini sering dikenal dengan istilah globalisasi. Globalisasi ini sangat berpengaruh terhadap beberapa aspek baik itu pendidikan, ekonomi, sosial, moral, dan IPTEK. Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik dan lebih dari 500 bahasa daerah, terdapat informasi dari *Summer Institute of Linguistic* jika Indonesia memiliki 731 bahasa, termasuk juga 5 bahasa yang sudah punah. Jumlah penuturnya sangat beragam dan bahasa terbesar di Indonesia yaitu bahasa Jawa 75,2 juta, Sunda 27 juta dan Melayu 20 juta orang.²

Terjadinya globalisasi ini akan memberikan dampak positif ataupun negatif di dalam kehidupan masyarakat. Namun dampak negatif dari adanya globalisasi ini tidak mereka sadari. Salah satu akibat dari dampak negatif globalisasi adalah menurunnya kualitas moral bangsa. Efek dari adanya globalisasi telah menyebabkan para anak muda yang kehilangan etika dan karakter sebagai orang Indonesia. Menurunnya nilai moral bangsa dapat dilihat dengan banyaknya generasi remaja bahkan anak-anak kecil yang tidak memahami bagaimana cara bersikap kepada mereka yang lebih tua ataupun yang seharusnya mereka hormati. Hilangnya nilai-nilai moral pada para pemuda saat ini salah satunya disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak sejak masih kecil.³

Pembentukan karakter merupakan cara untuk membentuk suatu individu yang mengenal dan peduli yang akan berkaitan dengan aspek kognitif, efektif serta psikomotorik yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antara karakter dengan interaksi sosial sangat erat, khususnya antar manusia.

² Nurpeni Priyatiningasih, "Tingkat Tutur Sebagai Sarana Pembentukan Pendidikan Karakter", 2019, *Jurnal of Language Education*, Vol. 1 No. 1, hlm. 48.

³ Machful Indra Kurniawan, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar", *Jurnal Pedagogia*, Vol. 4, No, hlm. 1.

Selain dengan bahasa tubuh, karakter juga akan terlihat melalui bahasa lisan ketika sedang berinteraksi dengan lingkungannya.⁴

Jika dilihat dari suku ataupun pola kehidupannya, Jawa memiliki landasan pengetahuan yang tidak pernah habis untuk diteliti. Berbagai macam filosofi dari pewayangan, keyakinan, kepercayaan, tradisi, adat ataupun praktik-praktik lain yang memiliki ciri dan sudut pandang yang luhur.⁵ Selain itu juga ada budaya lokal seperti bahasa *Jawa krama*.

Budaya lokal juga dapat digunakan sebagai alat untuk membentuk karakter moral anak. Seperti yang terjadi di Indonesia sekarang ini bahwa bahasa *Jawa krama* kini mulai dilupakan, karena dipandang sebagai bahasa yang kuno dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin modern ini. Padahal bahasa *Jawa krama* memiliki tingkatan-tingkatan sebagai sebuah landasan dalam berbahasa atau berbicara, dalam tingkatan itu ada bahasa ngoko dan bahasa *krama*.⁶

Salah satu bahasa yang menjadi kearifan lokal yaitu bahasa *Jawa krama*, selain itu bahasa *Jawa krama* juga memiliki tingkatan bahasa atau *unggah-ungguh basa*. Menurut orang Jawa, mereka menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa *Jawa krama* memiliki fungsi komunikatif, dengan mengidentifikasi batas-batas dan menumbuhkan rasa tanggung jawab serta digunakan sebagai sarana untuk mengenalkan nilai luhur dan tata *krama*, sehingga nilai kesopanan akan membentuk karakter anak.⁷

Orang tua menggunakan bahasa *Jawa krama* sebagai alternatif dalam mendorong pembinaan akhlak anak sejak kecil, karena terdapat perbedaan antara bahasa Jawa krama dengan bahasa lainnya. Bahasa Jawa adalah bahasa yang unik, karena selain keragamannya juga memiliki tingkatan dalam bahasa

⁴ Muhammad Misbahudin, "Pembiasaan Berbahasa Krama Inggil Sejak Dini, Memperkuat Kembali Peran Kearifan Lokal untuk Membentuk Karakter Anak", *Rahmatan Lil Alamin*, Vol. 1, No. 1, Juli 2018, hlm. 25.

⁵ Suwito dkk, "Tradisi dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa", *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 13, No. 2, Juli-Desember 2015, hlm. 198.

⁶ Marsono, *Morfologi Bahasa Indonesia dan Nusantara*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), hlm. 13.

⁷ Indah Yulianti, *Penerapan Bahasa Jawa Krama untuk Membentuk Karakter Sopan Santun di Sekolah Dasar* (Semarang: Fakultas Ilmu Keguruan Negeri Semarang, 2018), hlm. 1.

yang disesuaikan antara penutur dan mitra tuturnya. Terdapat perbedaan bahasa ketika sedang berbicara dengan orang tua dan teman seusianya. Jadi secara tidak langsung saat berkomunikasi menggunakan bahasa *Jawa krama* juga akan belajar mengenai *unggah-ungguh* untuk menghormati dan menghargai lawan bicaranya. Pepatah Jawa mengatakan bahwa *ajining dhiri saka lathi* yang berarti bahwa harga diri seseorang itu terlihat dari cara bicaranya yang santun.⁸

Bahasa Jawa ini adalah bahasa yang dipakai oleh penutur berdomisili di pulau Jawa. Bahasa Jawa adalah bentuk warisan budaya Indonesia yang digunakan oleh orang-orang Jawa. Namun saat ini yang menggunakan bahasa Jawa semakin melebar, orang luar Jawa juga banyak yang sudah mulai menggunakan bahasa Jawa.⁹ Namun orang Jawa sudah tidak lagi peduli dengan budaya leluhurnya. Akibatnya banyak anak-anak yang tidak mengetahui budaya lokal seperti bahasa *Jawa krama*.¹⁰ Mengenalkan bahasa *Jawa krama* kepada anak-anak perlu ditingkatkan lagi sebagai bentuk pelestarian budaya Jawa.¹¹

Pengaruh ketidakmampuan anak dalam berbahasa *Jawa krama* salah satunya adalah faktor lingkungan. Pemerintah Jawa Tengah menyadari bahwa bahasa daerah sangat penting untuk dilestarikan, sehingga dibuatlah peraturan tentang bahasa, sastra, dan aksara jawa. Adanya aturan itu dibuat sebagai bentuk ekspresi suatu budaya yang di dalamnya terdapat nilai kemanusiaan, sopan santun, dan keagamaan, sehingga akan membentuk masyarakat yang memiliki budaya dan kesopanan.¹² Sopan santun merupakan sebuah peraturan yang turun-temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat yang

⁸ Dwiana Asih Wiranti, "Penggunaan Bahasa Jawa Krama Sebagai Pondasi Utama Perkembangan Moral Anak Usia Dini", Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 3.

⁹ Dwiana Asih Wiranti dkk, "Penggunaan Bahasa Jawa Krama....", hlm. 8.

¹⁰ Elina Intan Apriliani dan Nufitriani Kartika Dewi, "Tata Krama Budaya Jawamembentuk Sikap Sopan Santun Anak Usia Dini", *Indonesian Journal of Early Childhood*, Vol. 1 No. 1, Januari 2019, hlm. 1.

¹¹ Wahyu Trisnawati dan Puji Yanti Fauziah, "Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Pada Anak Usia Dini di Desa Tanggeran Banyumas", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 10 No. 2. November 2019, hlm. 4.

¹² Sutarjo, Imam, *Mutiara Budaya Jawa*, (Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Sebelas Maret, 2006), hlm. 20.

bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain untuk menjalin ikatan yang dekat dan menghormati satu sama lain berdasarkan adat di masyarakat.¹³

Sebagai alat komunikasi penggunaan bahasa *Jawa krama* dalam suatu Lembaga Pendidikan Islam masih bisa ditemukan di berbagai pondok pesantren di Jawa, salah satunya adalah Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya. Selain mengajarkan ilmu agama Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya juga menjunjung tinggi nilai moral santri yaitu dengan membiasakan santri untuk membiasakan berbahasa *Jawa krama* dalam berkomunikasi sehari-harinya. Meskipun menggunakan bahasa *Jawa krama* dalam berkomunikasi tetapi santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya tetap bisa mengikuti perkembangan zaman yaitu dengan mengadakan ekstrakurikuler bahasa inggris, bahasa arab, memasak, karate, dan ikut serta dalam berbagai lomba di luar pondok pesantren.

Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya mewajibkan santrinya untuk menerapkan bahasa *Jawa krama* sebagai alat komunikasi sehari-hari. Ada dua jenis bahasa *krama* yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya, yaitu bahasa *Jawa krama lugu* dan bahasa *Jawa krama inggil*. Saat berkomunikasi dengan teman menggunakan bahasa *krama lugu*, sedangkan saat berkomunikasi dengan pengasuh, orang yang lebih tua, *ustadz* dan *ustadzah* santri menggunakan bahasa *Jawa krama inggil*. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Penerapan Bahasa *Jawa Krama* dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap”. Peneliti ingin mengetahui apa saja nilai-nilai, manfaat serta problematika yang ada dalam Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembiasaan Berbahasa *Krama*.

B. Definisi Konseptual

Ada beberapa istilah dalam rumusan masalah yang memerlukan klarifikasi untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikannya, penting untuk

¹³ Suharti, “Pendidikan Sopan Santun dan Kaitanya dengan Perilaku Berbahasa Jawa Mahasiswa”, *FBS Universitas Negeri Yogyakarta*, Vol. 11 No. 1. Januari 2004, hlm. 6.

memperjelas terlebih dahulu istilah-istilah yang telah dikumpulkan oleh penulis. Istilah-istilah yang dimaksud adalah:

1. Penerapan Bahasa *Jawa Krama*

Pengertian bahasa *Jawa krama* adalah sebuah bahasa yang biasa dipakai oleh orang-orang Jawa, terutama orang Jawa Tengah dan orang Jawa Timur. Orang-orang Jawa biasa menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi. Tidak hanya berbicara, orang Jawa juga harus bisa menggunakan bahasa Jawa dengan tepat sesuai dengan posisinya, kesejahteraan ekonomi, kebangsawanan dan usia. Tingkatan dalam bahasa Jawa digunakan sebagai *unggah-ungguh* yang menggambarkan kesopanan. Dalam kehidupan di masyarakat, bahasa *Jawa krama* memiliki manfaat untuk membuat hubungan yang harmonis. Orang tua juga memiliki kepercayaan bahwa dengan menggunakan bahasa *Jawa krama* kepada anak-anak menyebabkan mereka lebih sopan dan hormat kepada orang tua mereka. Suharti mengatakan bahwa “dalam bahasa *Jawa krama* terdapat *unggah-ungguh* dalam bersikap sopan santun, moral, beretika, dan kebiasaan berbahasa *Jawa krama*”.¹⁴ Dari penjelasan di atas terlihat bahwa nilai-nilai bahasa *Jawa krama* bukan hanya sebatas sopan santun dalam berbicara tetapi juga ada gagasan tentang kesopanan dalam berperilaku.¹⁵

2. Sikap Sopan Santun Santri

Kesopanan adalah salah satu bentuk dari *akhlak al-karimah*. Sopan santun dapat diartikan sebagai perilaku yang sesuai dengan tradisi yang ada di dalam masyarakat.¹⁶ Sopan santun dapat dilihat dari sudut yang berbeda dan salah satunya adalah ketika berbicara dengan orang tua atau teman.

¹⁴ Purwadi. “Etika Komunikasi dalam Bahasa Jawa”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 9 No. 3. 2011, hlm. 139.

¹⁵ Adolfo Eko Setyanto dkk, “Faktor Faktor yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakat Jawa di Kota Surakarta”. *Jurnal Komunikasi Massa*, Vol. 8 No. 2. Juli 2015, hlm. 126.

¹⁶ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 84.

Pengertian dari sopan santun adalah aturan yang diturunkan dalam suatu budaya yang memiliki manfaat dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya untuk membangun suatu hubungan yang baik, saling mengerti dan menghormati berdasarkan kebiasaan di masyarakat.¹⁷

3. Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya

Salah satu lembaga pendidikan islam di Kroya yaitu pondok pesantren Al-Hidayah Kroya terletak di Jalan Merak No. 24, Desa Bajing Kulon, Kroya, Cilacap, yang saat ini dipimpin oleh Ibu Nyai Mas'adah Machali Djahid.

Di pondok pesantren Al-Hidayah Kroya tidak hanya diajarkan tentang ilmu agama saja, Pondok Pesantren Putri Al-Hidayah Kroya juga sangat menjunjung nilai moral yaitu dengan membiasakan santri untuk berbahasa *krama* dalam berkomunikasi sehari-hari baik terhadap pengasuh, wali santri bahkan teman sebayanya.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas, maka yang menjadi titik fokus permasalahan penulis yaitu:

Bagaimana Penerapan Bahasa *Jawa Krama* dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hidayah Kroya Cilacap?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan Penerapan Bahasa *Jawa Krama* dalam Membentuk Sikap Sopan Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap.
- b. Untuk menganalisis Penerapan Bahasa *Jawa krama* dalam Membentuk Sikap Sopan Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap.

¹⁷ Avita Febri Hidayana dan Siti Fatonah, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas III MI Nurul Ulum Sidoarjo Madiun", *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, Vol. 2 No. 1, 2017. hlm. 76.

2. Manfaat Pemeriksaan

a. Secara Teoritis

Dilihat berdasarkan teori, harapan penulis semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam membentuk kepribadian anak-anak sehingga mereka memiliki pribadi yang sopan dan berbudi pekerti luhur melalui kecenderungan menggunakan Bahasa *Jawa krama*. Ditambah lagi, peneliti berharap semoga hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk sumber bahan referensi di bidang penelitian yang berhubungan dengan pelaksanaan pembentukan karakter, khususnya dalam penerapan bahasa *Jawa krama*.

b. Secara Praktis

Memberikan banyak ilmu pengetahuan yaitu dengan penelitian secara langsung terkait penerapan atau membiasakan berbahasa *Jawa krama* dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk sikap sopan santun.

D. Kajian Pustaka

Seorang peneliti dalam mengarahkan suatu penelitian tentu membutuhkan kajian pustaka. Adanya kajian pustaka ini dimanfaatkan sebagai landasan teoritis serta referensi bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Jadi penulis menggunakan beberapa skripsi sebagai sumber referensi yang memiliki hubungan dengan skripsi ini, diantaranya yaitu:

1. Penelitian Risa Adi Setiani, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2019 yang memiliki judul “Pembentukan Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Berbahasa *Jawa Krama* di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang”. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif.

Skripsi ini membahas tentang pembentukan karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa *jawa krama* di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya nilai-nilai perilaku siswa serta memudarnya penggunaan bahasa *Jawa krama*.

Dari skripsi ini menunjukkan bahwa penerapan bahasa *jawa krama* di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang dilakukan setiap hari Kamis. Sedangkan problematika dari pembiasaan bahasa *jawa krama* di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang adalah tidak semua guru dan siswa bisa menggunakan bahasa *jawa krama* karena lingkungan sekitar rumahnya menggunakan bahasa Indonesia atau Jawa ngoko. Dan solusinya adalah guru akan berusaha semaksimal mungkin untuk membiasakan berbahasa *jawa krama*.

Persamaan dari skripsi Risa Adi Setiani dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan bahasa *Jawa krama* dalam membentuk perilaku sopan santun.

2. Penelitian oleh Dwi Elsa Wulansari Institut Agama Islam Negeri Surakarta Tahun 2019 berjudul “Implementasi Bahasa *Jawa Krama* dalam Pembentukan Perilaku Sopan Santri Madrasah Diniyah Al-Chusniyah Tambakboyo Pedan Klaten”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Skripsi ini berbicara tentang bagaimana pelaksanaan kebiasaan *Jawa krama* dalam membentuk perilaku sopan santun siswa di Madrasah Diniyah Al-Chusniyah Tambakboyo Pedan Klaten. Peneliti menjelaskan alasan dari mengambil judul ini adalah terjadinya penurunan nilai-nilai kesopanan pada generasi muda terhadap teman-teman mereka atau orang tua. Jadi, penting untuk menanamkan kembali sikap sopan santun sesuai dengan religius dan budaya dengan menggunakan bahasa *Jawa krama*.

Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan implementasi berbahasa *Jawa krama*, dapat membentuk perilaku sopan santun di Madrasah Diniyah Al-Chusniyah yang meliputi sikap saling menghargai, berbicara halus dan patuh.

Persamaan antara skripsi Dwi Elsa Wulansari dengan penulis ini adalah implementasi bahasa *Jawa krama* dalam membentuk sikap sopan santun anak.

3. Penelitian oleh Ulfatus Sukriya Romdona, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2018 dalam skripsinya yang berjudul “Relevansi Nilai Pendidikan Agama Islam dan Bahasa *Jawa Krama* dalam Pembentukan Perilaku Sopan Santun Siswa di SMP Al-Fattah Nganjuk”. Dalam skripsi ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan hasil implementasi dari nilai-nilai agama islam dan kebiasaan bahasa *Jawa krama* dalam pembentukan sikap sopan santun siswa di SMP Al-Fattah Nganjuk. Karena menurut penlit, sikap sopan santun harus diklaim oleh setiap orang dengan alasan bahwa di dalam kesantunan ada rasa saling hormat dan menghormati terhadap orang lain, sementara sikap sopan santun saat ini sudah mulai menghilang.

Hasil penelitian dari skripsi saudari Ulfatus Syukriya menjelaskan bahwa dengan adanya penerapan nilai-nilai pendidikan agama islam serta pembiasaan bahasa *Jawa krama* di SMP Al-Fattah dapat membentuk siswa berperilaku sopan santun dengan ditunjukkan dengan sikap dan karakter yang religius. Seperti menghargai orang lain, rendah hati, menghargai orang lain dan penuh perhatian. Ada persamaan antara penelitian yang disusun oleh Ulfatus Sukriya Romdona dengan skripsi ini, khususnya dalam menerapkan bahasa *Jawa krama* sebagai alat untuk membentuk kesantunan anak. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Ulfatus Sukriya Romdona dalam mengaitkan ilmu agama dengan kebiasaan berbahasa *Jawa krama* untuk membentuk sikap sopan santun anak.

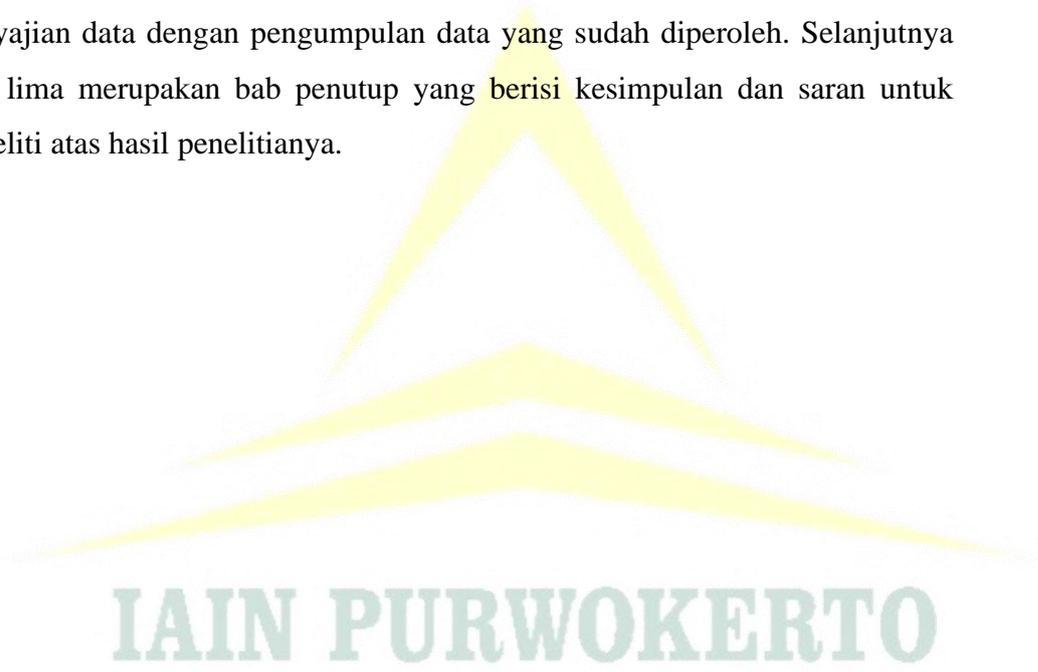
E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran jelas tentang penelitian ini, maka diperlukan sistematika pembahasan yang bertujuan untuk menggambarkan permasalahan dalam penelitian ini. Sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan yang di dalamnya mencakup latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan kajian pustaka yang berhubungan dengan bahasa *Jawa krama*, pengertian sopan santun, tujuan sopan santun, bentuk sopan santun dan indikator sopan santun.

Bab tiga merupakan metodologi penelitian yang terdiri dari gambaran umum objek penelitian. Adapun bab empat merupakan bab yang berisi penyajian data dengan pengumpulan data yang sudah diperoleh. Selanjutnya bab lima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran untuk peneliti atas hasil penelitiannya.



IAIN PURWOKERTO

BAB II
BAHASA JAWA KRAMA
DALAM MEMBENTUK SIKAP SOPAN SANTUN

A. Bahasa Jawa Krama

1. Pengertian Bahasa Jawa Krama

Sebagaimana dikemukakan oleh Wulan, bahasa merupakan salah satu kebudayaan yang diciptakan dan digunakan oleh manusia itu sendiri sebagai alat komunikasi. Bahasa juga sebagai bentuk ekspresi diri dan sebagai alat untuk menjelaskan identitas seseorang. Melalui bahasa, orang dapat menunjukkan sudut pandang, sentimen, dan kualitas yang ada dalam dirinya. Jadi bahasa sangat mungkin menjadi alat utama untuk menyampaikan secara memadai sehingga apa yang ingin disampaikan dapat terlihat dengan jelas.¹⁸

Dalam kehidupan sehari-hari, orang Jawa menggunakan bahasa Jawa dalam penyampaiannya. Orang Jawa dituntut untuk menggunakan bahasa Jawa secara tepat, sesuai dengan kedudukan, kesejahteraan ekonomi, kebangsawanan dan usia. Karena tingkatan dalam bahasa Jawa dianggap sebagai *unggah-ungguh* atau jenis penghormatan. *Unggah-ungguh* bahasa Jawa ini dibagi menjadi tiga yaitu bahasa *ngoko*, bahasa *madya* dan bahasa *krama*. Menurut Rochayanti, bahasa yang biasa digunakan dalam masyarakat Jawa pada umumnya adalah bahasa *ngoko*, namun dipandang kurang halus, namun dalam berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa *krama*.¹⁹

Sabdawara menjelaskan bahwa bahasa Jawa dapat dijadikan sebagai alat untuk membentuk watak dan sopan santun, mengingat dalam bahasa Jawa terdapat banyak kosakata yang memuat fungsi, aturan atau norma masyarakat, ragam atau tingkatan bahasa, moral dan

¹⁸ Chusnul Chotimah dkk, "Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa Dalam Nilai Sopan Santun", *International Journal Of Elementary Education*, Vol. 3, No. 2, 2019, hlm. 204.

¹⁹ Indah Yulianti dkk, "Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa dalam Menghadapi Tantangan Global", ISBN 978 602 1180N70 9, 2018, hlm. 161.

nilai-nilai luhur yang tinggi. Bahasa Jawa memiliki peran sebagai komunikatif untuk mengenalkan nilai suatu budaya dan sikap yang terhormat dengan memperhatikan batas-batas dan menumbuhkan sikap tanggung jawa dengan tujuan dapat membentuk karakter pada diri seseorang. Bahasa *Jawa krama* dapat digunakan sebagai sarana untuk menjaga keharmonisan dalam berhubungan dengan masyarakat. Orang tua memiliki pendapat bahwa penggunaan bahasa *Jawa krama* dapat berpengaruh terhadap anak agar menjadi lebih sopan dan menghormati orang lain khususnya orang tua.²⁰

Semakin berkembangnya *teknologi* dan informasi itu sangat mempengaruhi budaya di Indonesia, sehingga masuknya kebudayaan asing itu berpengaruh terhadap generasi muda saat ini. Sebagian kecil kalangan merasa bahwa pemakaian bahasa *Jawa krama* sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari itu sangat kuno dan ketinggalan zaman, sehingga intensitas penggunaan bahasa Jawa mulai berkurang. Selain itu faktor yang sangat mempengaruhi lunturnya bahasa *Jawa krama* juga dipengaruhi oleh lingkungan, baik teman ataupun keluarga.²¹

2. Bahasa Jawa Sebagai Bahasa Ibu

Bahasa Jawa menjadi sebuah kebanggaan tersendiri terutama bagi masyarakat Jawa. Sebagian besar masyarakat suku Jawa menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu. Pada umumnya, bahasa pertama yang dikuasai seorang anak adalah bahasa Ibu atau bahasa daerahnya. Pengertian dari bahasa Ibu sendiri yaitu bahasa pertama yang dikuasai seseorang sejak dia lahir melalui komunikasi dengan sesama anggota masyarakat seperti keluarga ataupun lingkungan masyarakat.²² Sedangkan menurut Dwi Puspitorini menjelaskan bahwa bahasa Ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai oleh seorang anak melalui

²⁰ Indah Yuliana dkk, Penguatan Pendidikan ..., hlm. 162.

²¹ Ilham Setyawan, "Sikap Generasi Z Terhadap Bahasa Jawa", *Jurnal Immiah Komunikasi Makna*, Vol. 7 No. 2, 2019, hlm. 31.

²² Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia), 1999, hlm. 22-23.

lingkungan terdekatnya seperti orang tua dan masyarakat tempat tinggalnya. Dan bahasa Ibu dikuasai secara intuitif, bukan karena belajar di sekolah atau lembaga formal. Bahasa Ibu merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *Mother tongue*. Dalam konteks Indonesia, kita memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan juga memiliki bahasa daerah yang cukup banyak. Tentu bahasa ibu bisa bahasa Indonesia dan juga bahasa daerah. Sehingga bahasa Indonesia dan bahasa daerah berfungsi sebagai bahasa Ibu.²³ Jadi bahasa Ibu adalah bahasa yang pertama kali dikuasai oleh anak melalui bahasa yang digunakan oleh keluarga dan lingkungan masyarakatnya. Bahasa Ibu meliputi bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Sehingga seseorang yang terlahir sebagai suku Jawa maka secara otomatis bahasa ibunya adalah bahasa Jawa

3. Ragam Tutur Bahasa Jawa Krama

Bahasa Jawa adalah bahasa yang unik karena di dalam bahasa Jawa terdapat berbagai tingkatan. Tingkatan ini yang digunakan untuk menunjukkan tingkatan pembicaraannya. Tingkatan tutur bahasa merupakan bentuk bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh sikap pembicara terhadap lawan bicara atau orang ketiga yang diajak bicara. Dalam masyarakat Jawa, terdapat perbedaan penggunaan bahasa saat berbicara pada tataran lawan bicara. Hal ini sebagai pembelajaran tata *krama* untuk bersikap sopan santun dan hormat. Ada dua tingkatan bahasa Jawa, yaitu bahasa *Jawa Ngoko* dan bahasa *Jawa Krama*.²⁴ Ragam bahasa Jawa ngoko mempunyai dua bentuk, yaitu:

a. Bahasa *Ngoko Lugu*

Bahasa *Jawa ngoko lugu* termasuk kedalam bahasa Jawa dengan susunan kata yang memiliki bentuk *ngoko* dan netral, tidak disertai bahasa *krama*.

Contoh bahasa Jawa *ngoko lugu*:

Yen mung kaya ngono wae, aku mesthi ya iso!

²⁴ Suwadji, *Ngoko Lan Krama*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 1994), hlm. 13.

“Jika Cuma seperti itu saja, saya pasti juga bisa!”

b. Bahasa *Ngoko Alus*

Bahasa Jawa *ngoko alus* dianggap lebih sopan dibandingkan dengan bahasa *ngoko lugu*, karena di dalam bahasa *ngoko alus* terdapat campuran bahasa *krama*.

Contoh:

Pak guru basa Jawa sing anyar iku asmane sapa?

“Pak guru bahasa Jawa yang baru itu namanya siapa?”

Dari berbagai keberagaman Ragam bahasa *Jawa krama* terdapat nilai sopan santun yang tinggi. Ada lima bentuk ragam tuturan bahasa *Jawa krama*, diantaranya adalah:²⁵

a. *Mudha Krama*

Bahasa ini dianggap bahasa yang halus, dan bahasa Jawa *mudha krama* ini diterapkan oleh anak-anak muda kepada orang tua, karena di dalam bahasa Jawa *mudha krama* memiliki susunan kata antara bahasa *krama* dengan *krama inggil*. Bahasa ini dapat digunakan dalam berinteraksi dengan masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada lawan bicaranya. Untuk lebih jelasnya adalah:
Kata aku diganti *kula*

Kata *Kowe* diganti *panjenengan* atau *sampeyan*

Contoh:

- *Nembe kemawon, bapak kesah dating kantor lan miyos griyo panjenengan*

- *Nuwun sewu, estunipun panjenengan badhe ngeraaken menapa?*

b. *Kramantara*

Bahasa Jawa *kramantara* ini disusun dari bahasa *krama* saja, namun bahasa ini sudah mulai tidak digunakan lagi. Biasanya bahasa ini digunakan oleh orang tua terhadap orang yang lebih muda darinya. Untuk lebih jelasnya yaitu:

²⁵ Purwadi, *Belajar Bahasa Jawa Krama Inggil*, (Yogyakarta: Hanan Pustaka), 2005, hlm. 13.

Kata aku dirubah *kula*

Kata *Kowe* dirubah *sampeyan*

Awalan *-dak* diganti *kulo*

Awalan *-di* diganti *dipun*

Akhiran *-ku* diganti *kula*

Akhiran *-mu* diganti *sampeyan*

Akhiran *-e* diganti *ipun*

Akhiran *-ake* diganti *aken*

Contoh:

-Kula badhe nyabut lampu gadhahipun sampeyan

c. *Wredha Krama*

Bahasa ini memiliki persamaan dengan bahasa *kramantara*. Bahasa *wredha krama* memiliki susunan kata dari bahasa *krama*, dan bahasa *wedha krama* biasanya dipakai oleh orang tua kepada yang lebih muda. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

Kata aku diganti *kula*

Kata *Kowe* diganti *sampeyan*

Awalan *-dak* diganti *kulo*

Awalan *-di* diganti *dipun*

Akhiran *-ku* diganti *kula*

Akhiran *-mu* diganti *sampeyan*

Akhiran *-e* diganti *ipun*

Akhiran *-ake* diganti *aken*

Contoh:

-Kados pundi nak?

-Sampeyan apa wis dhahar?

d. *Krama Inggil*

Bahasa ini merupakan bahasa yang memiliki kedudukan paling tinggi dan halus dalam tingkatannya, karena bahasa *krama inggil* memiliki susunan kata antara bahasa *krama* dan *krama inggil* sehingga mengandung nilai-nilai kesopanan. Bahasa *Jawa krama*

inggil biasanya digunakan sebagai bentuk penghormatan oleh orang muda kepada mereka yang lebih tua atau yang dihormati. Bahasa ini juga masih sering digunakan. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

Kata aku diganti *kula*

Kata *Kowe* diganti *sampeyan*

Awalan *-dak* diganti *kulo*

Awalan *-di* diganti *dipun*

Akhiran *-ku* diganti *kula*

Akhiran *-mu* diganti *sampeyan*

Akhiran *-e* diganti *ipun*

Akhiran *-ake* diganti *aken*

Contoh:

-Kula badhe sowan dhateng panjenengan

-Kagungan dalem nopo sampun diparingaken

e. *Krama Desa*

Bahasa *krama desa* tersusun dari Bahasa *krama desa*. Penjelasnya adalah sebagai berikut:

Kata aku diganti *kula*

Kata *Kowe* diganti *sampeyan*

Awalan *-dak* diganti *kulo*

Awalan *-di* diganti *dipun*

Akhiran *-ku* diganti *kula*

Akhiran *-mu* diganti *sampeyan*

Akhiran *-e* diganti *ipun*

Akhiran *-ake* diganti *aken*

Contoh:

-Tuwa (tua) dalam bahasa *krama desanya* menjadi *sepah*

-Dhuwit (uang) dalam bahasa *krama desanya* menjadi *yatra*

-Wani (berani) dalam bahasa *krama desanya* menjadi *wantun*

Melihat banyaknya jenis bahasa *krama*, kemudian bahasa *krama* ada tiga bagian, yaitu:

1) *Krama Lugu*²⁶

Merupakan bahasa yang memiliki tingkatan kehalusan yang rendah dari pada bahasa *krama* yang lainya.

Contohnya:

- *Mas Budi dipadosi bapak*
- *Griyanipun mas Budi punika wonten pundi?*

2) *Krama Andhap*

Bahasa ini merupakan jenis bahasa yang digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada lawan bicaranya dengan merendahkan dirinya sendiri.

Contohnya:

- *Bapak kajenge sowan dhateng griyane panjenengan*
- *Dalemipun mas Budi puniko wonten pundi?*

3) *Krama Alus atau Krama Inggil*

Bahasa ini memiliki tingkatan bahasa yang paling halus dan tinggi dibandingkan dengan bahasa *krama* lainya. Bahasa *krama inggil* digunakan sebagai penghormatan kepada yang lebih tua dan dihormati.

Contohnya:

- Bapak sare wonten Kasur*
- Buku kula sampun diasta Bu Guru*

Contoh kosakata *ngoko*, *madya* dan *krama*. Diantaranya seperti dibawah ini:²⁷

²⁶ Nurpeni Priyatiningsih, "Tingkat Tutur Sebagai Sarana Pembentukan Pendidikan Karakter", *Journal Of Language Education*, Vol. 1 No. 1, 2019, hlm. 55-56.

²⁷ Wedhawati dkk. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 11.

<i>Ngoko</i>	<i>Madya</i>	<i>Krama</i>	Arti
<i>Adus</i>	<i>Adus</i>	<i>Siram</i>	Mandi
<i>Aku</i>	<i>Kula</i>	<i>Dalem</i>	Saya
<i>Melu</i>	<i>Tumut</i>	<i>Nderek</i>	Ikut
<i>Aran/ Jeneng</i>	<i>Nama</i>	<i>Asma</i>	Nama
<i>Arep</i>	<i>Ajeng</i>	<i>Kersa</i>	Mau
<i>Turu</i>	<i>Tilem</i>	<i>Sare</i>	Tidur

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa bahasa *Jawa krama* memiliki nilai moral atau sopan santun. Dengan menggunakan bahasa *Jawa krama* maka seseorang juga akan belajar mengenai sopan santun kepada lawan bicaranya karena di dalam bahasa *Jawa krama* mengandung ajaran untuk *andhap asor* atau rendah hati. Selain itu sifat rendah hati juga menjadi ajaran orang-orang Jawa ketika berinteraksi di masyarakat. Sifat rendah hati tersebut biasanya terlihat dari sifat *aji, ngajeni* dan hormat.

4. Nilai-Nilai Yang Terkandung dalam Bahasa *Jawa Krama*

Bagi orang Jawa, kapasitas sopan santun sebagai kontrol di masyarakat dan dijadikan sebuah wujud hormat kepada orang lain, karena sikap sopan santun ini berkaitan dengan prinsip-prinsip orang Jawa yang selalu mengutamakan sikap saling menghormati. Dengan adanya sikap saling menghormati maka akan menumbuhkan keharmonisan dalam masyarakat serta terhindar dari suatu konflik satu sama lain.²⁸ Neils Mulder dan Franz Magnis mengatakan bahwa ada dua prinsip yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan masyarakat Jawa sebelum bertindak atau merespon sesuatu, yaitu:

a. Prinsip kerukunan

Dengan adanya prinsip kerukunan akan membuat masyarakat menjadi harmonis, tentram, tenang dan tanpa ada pertentangan dan

²⁸ Yana MH, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta: Absolut Press, 2010), hlm. 138-139.

saling menghormati satu sama lain. Dalam mewujudkan prinsip kerukunan itu maka masyarakat Jawa menilai bagaimana cara berbicara dan perilaku yang baik. Selain itu bahasa *Jawa krama* adalah bahasa yang halus dan sopan sehingga dapat meminimalisir seseorang untuk berkata kasar. Dengan menerapkan prinsip kerukunan maka akan menjauhkan mereka dari permasalahan satu sama lain.²⁹

b. Prinsip Hormat

Orang-orang Jawa menerapkan prinsip hormat dalam bermasyarakat, artinya orang Jawa dapat menghormati orang lain ketika sedang berbicara dan berperilaku sesuai dengan posisinya di masyarakat. Hildred Geertz mengatakan bahwa ada tiga unsur untuk menerapkan prinsip hormat di masyarakat, yaitu memiliki sifat *wedi*, *isin* dan *sungkan*. *Wedi* artinya takut akan menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain baik dalam bentuk ungkapan ataupun perbuatannya. Kemudian *isin* yang artinya malu-malu ketika akan melakukan suatu hal. Sedangkan yang terakhir adalah *sungkan*, yang artinya malu atau tidak enak hati ketika akan berbicara ataupun dalam melakukan sesuatu sebagai bentuk menghormati seseorang.³⁰

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa dalam bahasa *Jawa krama* itu terdapat prinsip hormat dan kerukunan, yang mana dengan adanya prinsip-prinsip tersebut dapat membuat kedamaian dengan saling menghormati.

²⁹ Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 166-167.

³⁰ Ahmad Khalil, *Islam Jawa ...*, hlm. 192-194

5. Manfaat Pembiasaan Berbahasa *Krama*

Melihat pentingnya mempertahankan kearifan lokal serta sopan santun dapat pembiasaan dan pembelajaran bahasa *Jawa krama inggil* memiliki manfaat, yaitu:³¹

- a. Untuk melestarikan nilai-nilai luhur
- b. Menjaga budaya lokal
- c. Sebagai pembentukan karakter sopan santun
- d. Menanamkan nilai keagamaan dalam diri anak

Sedangkan Hayana dan Supriya mengatakan bahwa sangat penting untuk membiasakan anak untuk berbahasa *Jawa krama* dalam kehidupan anak-anak, karena:³²

- a. Bahasa Jawa terdapat *unggah-ungguh* basa yang dijadikan sebagai landasan untuk bersikap sopan santun serta menghormati mereka sebagai orang tua.
- b. Untuk melestarikan kebudayaan masyarakat Jawa

Sehingga bahasa *Jawa krama* memiliki manfaat sebagai komunikasi dan sebagai alat untuk menumbuhkan moral anak. Contohnya, pada saat seseorang berbicara pasti ada aturan yang baik dengan cara melihat dengan siapa mereka sedang berbicara sehingga bahasa yang digunakan itu sesuai. Bahasa yang ditunjukkan kepada orang lain dinamakan *unggah-ungguh basa*, sedangkan *unggah-ungguh* merujuk kepada nilai-nilai kesopanan.

6. Kedudukan Bahasa *Jawa Krama*

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi menurunnya penggunaan bahasa *Jawa krama*, yaitu:³³

³¹ Muhammad Misbahudin, "Pembiasaan Berbahasa Krama Inggil Sejak Dini, Memperkuat Kembali Peran Kearifan Lokal Untuk Pembentukan Karakter Anak", *Jurnal Of Peace Education And Islamic Studies*, Vol. 1 No. 1, 2018, hlm. 26.

³² Khoiri Alfiah, "Implementasi Bahasa Jawa Ragam Krama Sebagai Upaya Pembinaan Sikap Ta'dzim Siswa", Skripsi, IAIN Salatiga, 2019, hlm. 22.

³³ Dewianti Khazanah, "Kedudukan Bahasa Jawa Ragam Krama Pada Kalangan Generasi Muda: Studi Kasus Di Desa Randegan Kecamatan Dawarblandong", *Pengembangan Pendidikan*, Vol. 9 No. 2, 2012, hlm. 464.

a. Faktor kedwibahasaan atau Bilingualisme

Kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa di suatu daerah yaitu bahasa daerah dan bahasa nasional. Seperti yang diketahui bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan di sekolah ataupun lembaga lainnya.

b. Adanya Media dan Teknologi

Menurutnya bahasa daerah salah satunya disebabkan oleh penggunaan bahasa Indonesia yang semakin banyak termasuk di televisi yang menjadi tontonan anak-anak sekarang.

c. Kurang Maksimalnya pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah

Tujuan dari adanya pelajaran bahasa Jawa di sekolah adalah untuk mengajarkan dan mengenalkan bahasa Jawa terhadap anak, namun hanya mengajarkan

7. Hubungan Bahasa dengan Sikap Menurut Teori Relativisme Linguistik

Bahasa memang sangat berkaitan erat dengan penggunaannya. Seperti yang dikatakan oleh pepatah bahwa “bahasa adalah cerminan kepribadian seseorang”. Masyarakat bahasa, khususnya masyarakat Jawa cenderung dipengaruhi oleh bahasa yang dimilikinya. Bahkan bahasa, pikiran dan perilaku memiliki hubungan satu sama lain. Hal ini sesuai dengan Teori Relativisme atau yang sering disebut dengan hipotesis Sapir-Worf.³⁴

Teori Relativitas linguistik adalah hipotesis sosial yang terkenal sebagai spekulasi Sapir-Worf. Hal ini didasarkan pada eksplorasi Edward Sapir dan anak didiknya Benjamin Lee Worf. Hipotesis dari Sapir-Worf terkait teori relativisme linguistik yang menerangkan jika ada hubungan yang erat antara bahasa, budaya, dan pemikiran orang yang berbicara. Sesuai hipotesis Sapir-Worf, bahwa budaya di

³⁴ Kustyarini, “Bahasa dan Pembentukan Karakter”, *Jurnal Ilmiah*, Vol. 19 No. 2, 2017, hlm. 46.

masyarakat umum dapat membangun kondisi untuk memberikan keragaman informasi dan kesantunan suatu bahasa. Jadi susunan bahasa dalam suatu budaya akan menentukan perilaku dan kecenderungan berfikir dalam budaya itu.

Hipotesis Sapir dan Worf menjelaskan bahwa struktur dari bahasa adalah kecenderungan atau kebiasaan yang mempengaruhi sikap atau gaya individu dalam berfikir dan berperilaku. Bahasa mempengaruhi budaya dan cara pandang individu yang bersumber dari perbedaan bahasa yang kemudian mempengaruhi sikap individu. Hipotesis Sapir dan Worf menjelaskan bahwa contoh pemikiran manusia dan cara melihat dunia dibentuk oleh struktur bahasa atau aturan berbicara dalam suatu budaya. Maka dari itu, tugas bahasa sangat penting bagi budaya, yang kemudian akan menentukan sistem komunikasi dan bentuk bahasa. Hipotesis ini diperkuat oleh Sapir dan Worf dengan menyatakan bahwa struktur bahasa yang digunakan terus menerus akan berpengaruh terhadap cara seseorang berpikir dan berperilaku.³⁵ Individu yang berbicara dengan baik dan santun akan menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki karakter atau perilaku yang baik dan santun. Kesantunan dalam berbahasa dapat menunjukkan sikap yang santun dalam berperilaku. Jadi, semakin santun bahasa seseorang, maka perilakunya juga akan semakin santun.³⁶

Hipotesis relativisme linguistik menjelaskan bahwa bahasa berperan penting dalam perilaku manusia, seperti halnya dengan kebiasaan berbahasa *Jawa krama*. Bahasa *Jawa krama* merupakan bahasa yang dikategorikan sebagai bahasa yang santun, karena dalam bahasa *Jawa krama* terdapat nilai-nilai untuk menghargai orang lain. Sifat hormat tersebut akan tercermin dalam *unggah-ungguh* bahasa *Jawa krama*. Menurut Adisumarto, *unggah-ungguh* bahasa *Jawa krama*

³⁵ Suyanti Natalia, "Makna Ungkapan Bentuk Negatif Ditinjau dari Hipotesis Sapir dan Worf dalam Buku Ajar Minna No Nihongo 1", *Jurnal Ilmu dan Budaya*, Vol. 41 No. 64, 2019, hlm. 7625.

³⁶ Pranowo, *Berbahasa Secara Santun*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2012, hlm. 2.

merupakan sopan santun, moral, etika, dan kebiasaan Jawa. Dari penjelasan tersebut, maka *unggah-ungguh* bahasa Jawa krama tidak hanya memiliki nilai kesopanan dalam berbicara saja, namun juga mengandung konsep sopan santun dalam berperilaku. Jika seseorang memiliki kebiasaan untuk berbicara dengan santun, maka akan secara tidak langsung mempengaruhi perilaku yang santun dalam dirinya.³⁷

B. Sikap Sopan Santun

1. Pengertian Sikap

Arti dari sikap adalah dimana seseorang melakukan sesuatu sebagai bentuk respon terhadap sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya. Dan untuk menunjukkan sikap tersebut seseorang melibatkan beberapa hal seperti pikiran, perasaan dan lain sebagainya. Seperti yang ditunjukkan oleh D. Krech dan Cruthfield bahwa sikap adalah asosiasi abadi dari interaksi inspirasi, perasaan, atau persepsi dari bagian kehidupan seseorang. Sikap individu terhadap sebuah objek adalah perasaan mendukung atau memihak ataupun perasaan tidak mendukung objek tersebut. Sikap adalah solidaritas antara kognitif, afektif dan konatif yang saling berhubungan satu sama lain di dalam setiap individu yang kemudian berubah menjadi kecenderungan dalam merespon suatu objek yang akan diungkapkan tergantung dengan suka atau tidak suka, pernyataan positif ataupun negatif terhadap suatu objek.³⁸

Seperti yang ditunjukkan oleh Allport, sikap tidak muncul dengan seketika atau bawaan dari lahir, namun sikap dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respons seseorang. Jadi sikap dapat disimpulkan bahwa suatu kegiatan atau perbuatan seorang individu terhadap orang lain sebagai bentuk respon baik ataupun buruk.

³⁷ Suharti, *Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Dalam Keluarga Sebagai Sarana Sopan Santun*, (Yogyakarta: Kongres Bahasa Jawa III), 2001, hlm. 69.

³⁸ Rio Hartomo, "Perbedaan Sikap Terhadap Tata Krama Jawa Dalam Menghormati Orang Tua Pada Remaja Desa Dan Remaja", Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2008. hlm. 11.

Dalam kehidupan di masyarakat, seorang individu pasti berkaitan dengan interaksi sosial, dan dari hubungan sosial inilah sikap seorang individu akan terbentuk. Dari proses interaksi ini maka muncul faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap. Faktor pembentukan sikap antara lain:

- a. Lingkungan
- b. Keluarga
- c. Media massa
- d. Teman sebaya

2. Pengertian Sopan Santun

Secara etimologis sopan santun berasal dari dua kata, yaitu kata sopan dan santun. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa sopan berarti hormat dengan tertib menurut adab yang baik. Atau bisa dikatakan sebagai cerminan *kognitif* (pengetahuan) dan santun artinya halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sopan, sabar dan tenang. Atau bisa dikatakan cerminan *psikomotorik* (penerapan pengetahuan sopan ke dalam suatu tindakan). Sopan santun adalah standar yang tidak tertulis, seperti yang dikatakan Zuriyah bahwa sopan santun adalah norma tidak tertulis yang mengarahkan bagaimana seseorang harus berperilaku. Bagian dari sopan santun itu sendiri adalah untuk menjaga hubungan relasional yang harmonis. Karena sopan santun adalah standar hidup yang muncul dari hubungan sekelompok individu, sopan santun dapat terbentuk melalui kebiasaan, yang bila diabaikan akan mendapat ejekan dari masyarakat sekitar, namun bila dipatuhi akan mendapat pujian dari masyarakat.³⁹

Hartono menjelaskan bahwa sopan santun merupakan kebiasaan yang baik dan sudah disepakati oleh lingkungan masyarakat. Sementara itu sebagaimana dijelaskan oleh Taryati bahwa sopan santun merupakan metodologi yang diturunkan dari zaman ke zaman kemudian

³⁹ Sutarjo Adisusilo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Rajawali pres), 2013, hlm. 54.

berkembang menjadi budaya lokal, yang memiliki manfaat untuk orang lain sehingga hubungan yang baik dapat dibangun dengan rasa saling menghormati sesuai tradisi yang sudah ditetapkan dimasyarakat. Jenis dari sopan santun adalah perilaku yang menghargai yang lain. Dalam budaya Jawa, sikap sopan digambarkan dengan berperilaku hormat kepada orang lain terutama kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang santun, dan tidak memiliki sifat angkuh. Jadi sopan santun dapat diartikan sebagai tata cara yang sesuai dengan norma-norma di masyarakat yang dapat membantu dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga akan menjalin hubungan yang nyaman, saling mengerti dan saling menghormati.⁴⁰

3. Manfaat Sopan Santun

Nilai-nilai sopan santun sangat penting dalam kehidupan di masyarakat dan berinteraksi dengan orang lain sebagai bentuk cara menghargai dan menghormati orang lain. Manfaat sopan santun menurut Widyastuti yaitu untuk menjaga sebuah hubungan sesama manusia tanpa merasa dirinya lebih dibandingkan orang lain, selain itu sebagai alat komunikasi yang baik.

Manfaat sikap sopan santun secara umum adalah:

- a. Memiliki kepercayaan dari banyak orang
 Karena orang bersikap sopan santun akan berbicara dengan halus tanpa merendahkan satu sama lain.
- b. Memiliki banyak teman
 Manusia tidak bisa hidup sendiri, oleh karena itu manusia membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Dengan bersikap sopan santun maka orang lain akan merasa dihormati sehingga mudah disukai oleh banyak teman.
- c. Menunjang kesuksesan

⁴⁰ Avita Febri Hidayana dan Siti Fatonah. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas III MI Nurul Ulum", *Jurnal Kependidikan Islam Berbasis Sains*, Vol. 2 No. 1, 2017, hlm. 76-77.

Orang yang bersikap sopan santun hidupnya akan merasa tenang, sehingga untuk mendapatkan keberhasilan akan lebih mudah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa manfaat sopan santun adalah sebagai bentuk penghormatan baik saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain sehingga terjalin sebuah hubungan yang harmonis.

4. Bentuk Sopan Santun

Perilaku sopan santun adalah salah satu karakter yang berhubungan dengan individu lain. Dalam karakter atau perilaku sopan santun terdapat kemampuan individu untuk berkata dan berperilaku dengan ramah. Individu yang terbiasa bersikap sopan santun adalah individu yang halus dan dapat diterima dalam bahasa dan perilaku. Ada dua jenis sopan santun, yaitu sopan santun dalam berbahasa dan sopan santun dalam berperilaku. Sopan santun dalam berbahasa menunjukkan bagaimana seseorang bertutur kata saat berinteraksi dengan orang lain. Dalam berkomunikasi sangat penting dalam memilih bahasa yang digunakan agar komunikasi berjalan dengan baik. Sedangkan sopan santun dalam berperilaku dapat diimplementasikan dengan cara berbicara dan cara memperlakukan orang lain.⁴¹

a. Sopan Santun berbahasa

Bahasa menunjukkan kepribadian negara, dalam studi komunikasi, bahasa adalah alat yang menghubungkan satu individu dengan individu lainnya. Kesantunan dalam berbicara menunjukkan bagaimana seorang individu melakukan komunikasi sosial dalam kehidupannya sehari-hari secara verbal. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi akan menentukan keberhasilan pembicaraan. Sedangkan ukuran kesantunan dalam berbahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a) Intonasi

⁴¹ Ahmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 2011, hlm. 95.

Intonasi adalah nada tinggi dan rendah dalam sebuah kalimat yang menonjolkan kata-kata tertentu dalam sebuah kalimat.

b) Penentuan kata (diksi)

Dalam berbicara, seseorang harus fokus pada pemilihan kata. dengan pemilihan dari kata ini berarti menghormati pembicara. Saat berbicara dengan orang yang lebih tua atau lebih dihormati harus menggunakan kata-kata yang lebih halus.

c) Struktur kalimat

Dalam berbicara, seseorang juga harus fokus pada struktur kalimat. Desain kalimat yang baik dapat mempengaruhi penyampaiannya.

b. Sopan Santun Berperilaku

Santun adalah kata lugas yang memiliki implikasi banyak dan mendalam, mengandung nilai positif yang tercermin dalam perilaku dan perbuatan tertentu. Perilaku positif biasa disebut dengan kata santun, yang dapat diwujudkan dalam cara berbicara, cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain serta cara menempatkan diri di mana saja dan kapan saja. Faktor penentu kesantunan dalam perilaku atau Bahasa *non-verbal* dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu:⁴²

a) Gerakan tubuhnya

Bahasa non-verbal yang santun dapat ditunjukkan dengan gerakan tubuh mengikuti kesantunan Bahasa yang digunakannya, seperti:

- 1) Menggunakan ibu jari ketika menunjukkan arah dianggap lebih sopan dibandingkan menggunakan telunjuk.
- 2) Membungkukan badan saat berjalan di depan orang tua sebagai bentuk kesopanan

⁴² Chazawi, *Tindak Pidana Kesopanan*, (Jakarta: Rajawali Press), 2007, hlm. 12.

- 3) Berjabat tangan dan mencium tangan kepada orang tua
 - 4) Sikap ketika sedang duduk
 - 5) Menganggukan kepala dan sebagainya
 - 6) Ekspresi wajah
- b) Raut wajah seperti tersenyum dengan ramah juga menunjukkan sikap kesantunan.

Jadi, seseorang dikatakan memiliki perilaku yang ramah dan sopan jika seseorang itu halus dalam berbahasa ataupun berperilaku. Sopan santun dalam bahasa menunjukkan kesantunan secara lisan dalam mengarahkan hubungan sosial dengan tujuan agar dapat tercipta komunikasi yang baik. Sedangkan sopan santun adalah perilaku positif dengan memperlakukan orang lain dengan baik yang tercermin dalam perilakunya.

5. Metode Pembentukan Sikap Sopan Santun

Agar dapat membentuk sikap atau perilaku anak pasti membutuhkan metode-metode di dalamnya, karena dengan adanya metode maka akan berpengaruh terhadap keberhasilan dalam membentuk sikap sopan santun seseorang.

Menurut Fuannudin T.M metode-yang digunakan dalam membentuk sikap sopan santun diantaranya yaitu.⁴³

a. Metode Pembiasaan

Cara untuk membentuk sikap sopan santun melalui pembiasaan diri yang diberikan sejak kecil serta dilakukan secara terus menerus. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa karakter manusia pada dasarnya dapat mengakui setiap usaha melalui pembiasaan. Jika seorang anak terbiasa berperilaku baik ia akan menjadi orang yang baik dan sebaliknya. Sebuah kebiasaan akan muncul setiap kali diberikan secara berulang-ulang dan akan berubah menjadi kebiasaan yang terus ada dalam dirinya.

⁴³ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Gravindo Jakarta), 2002, hlm. 30.

b. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah sebuah metode dengan memberikan sebuah contoh. Sikap sopan santun tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, arahan, atau larangan, namun harus diimbangi dengan memberikan contoh yang baik. Metode ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan aspek moral, spiritual, dan sosial.

c. Metode Nasihat

Metode nasihat yaitu strategi untuk mendorong tercapainya sesuatu dengan menggunakan kata-kata yang halus. Tujuan dari metode ini adalah untuk membawa kedalam kebaikan dan menghindari perbuatan yang buruk. Nasehat berdampak besar untuk menyadarkan seseorang agar bisa menuju jalan yang lebih baik dan benar.

d. Metode bimbingan dan arahan

Pengertian metode bimbingan merupakan proses memberikan arahan serta nasihat secara berulang ulang oleh pembimbing kepada yang dibimbing supaya menjadikan mandiri dalam pemahaman serta dapat berkembang secara optimal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Dalam pemberian arahan serta bimbingan itu dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

6. Indikator Sopan Santun

Indikator adalah tanda bahwa kompetensi itu sudah tercapai. Konteks dalam penilaian sikap, indikator merupakan tanda-tanda yang menunjukkan bahwa seseorang itu memiliki sikap sopan santun yang baik. Indikator perilaku sopan santun adalah sebagai berikut:

- a. Saling menghormati dengan cara berbicara dengan tepat
- b. Berbicara dengan bahasa yang halus
- c. Berpenampilan rapi dan pantas
- d. Bersikap ramah dan tersenyum.

e. Berterimakasih saat dibantu oleh orang lain

Sopan santun dilaksanakan dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Supriyanti aspek-aspek sopan santun adalah sebagai berikut:⁴⁴

a. Sopan santun dengan orang tua

Contoh sikap sopan santun kepada orang tua antara lain:

- 1) Tidak membentak dan berbicara kasar
- 2) Tidak melakukan perbuatan yang menyakiti hati orang tua
- 3) Mematuhi perintah orang tua selagi itu untuk kebaikan
- 4) Saling menghargai pendapat masing-masing
- 5) Berdo'a untuk kebaikan orang tua

b. Tsopan santun terhadap guru

Guru sangat berpengaruh terhadap perilaku anak didiknya, selain menjadi seorang pendidik guru juga berperan sebagai pembimbing siswa, karena guru adalah pengganti orang tua saat di sekolah. Oleh karena itu sikap sopan santun yang baik terhadap guru adalah sebagai berikut:

- 1) Mematuhi perintah guru
- 2) Tidak berbicara kasar
- 3) Menjaga nama baik guru dan sekolah
- 4) Bersikap ramah

c. Sopan santun terhadap orang yang lebih tua

- 1) Menghormati orang tua
- 2) Bersikap ramah dan sopan
- 3) Menghargai pendapat satu sama lain
- 4) Membantu saat sedang kesusahan
- 5) Berbicara dengan bahasa yang halus

⁴⁴ Supriyanti, *Sopan Santun Dalam Pergaulan Sehari-Hari*, (Semarang: Ghyas Putra, 2008), hlm. 2.

d. Sopan santun kepada orang yang lebih muda

Tidak hanya menghormati orang tua saja, tetapi kita juga harus memiliki sopan santun terhadap mereka yang lebih muda, diantaranya yaitu:

- 1) Menyayangi dan mengasihi
- 2) Memberi teladan yang baik
- 3) Bersikap ramah dan lembut

e. Sopan santun terhadap teman sebaya

Bersikap sopan santun kepada teman-teman sebaya juga perlu, diantaranya:

- 1) Saling menasehati
- 2) Saling tolong menolong
- 3) Memaafkan satu sama lain
- 4) Tidak saling bertengkar dengan menghina satu sama lain
- 5) Berbicara yang sopan

f. Sopan santun kepada lawan jenis

- 1) Menghormati dan menghargai satu sama lain
- 2) Mentaati peraturan yang ada dalam agama dan masyarakat
- 3) Menjauh dari pergaulan yang bebas

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi lunturnya nilai-nilai kesopanan, menurut Mahfudz kurangnya sopan santun anak disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

- a. Anak-anak tidak mengerti ajaran yang ada, atau ekspektasi yang diharapkan dari dirinya jauh melebihi apa yang dapat mereka cerna pada tingkatan pertumbuhan mereka.
- b. Anak-anak ingin melakukan hal-hal yang diinginkan dan kebebasanya
- c. Anak-anak meniru perbuatan orang tua
- d. Adanya perbedaan perlakuan di pondok dan di rumah
Kurangnya pembiasaan sopan santun yang sudah diajarkan oleh orang tua sejak dini

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dimana dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Menurut Bogja dan Taylor Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan informasi baik itu berupa kata-kata maupun lisan dari orang-orang dan juga perilaku yang dapat diamati.⁴⁵ Pendekatan yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif, yang mana dengan menggunakan pendekatan penelitian yang bisa mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan dengan benar, diperoleh dari keadaan yang nyata tanpa dibuat-buat dan dibentuk oleh kata-kata berdasarkan tehnik pengumpulan serta analisis data yang relevan.⁴⁶ Mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan yang diteliti yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah.

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan dengan gabungan (triangulasi), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil dari penelitian ini cenderung menekankan pada makna daripada generalisasi.⁴⁷ Penelitian kualitatif deskriptif ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu variabel, gejala atau

⁴⁵ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 2.

⁴⁶ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 13.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 9-10.

keadaan yang objektif pada saat penelitian dilakukan. Selain itu juga mengumpulkan data yang diperoleh secara langsung dilokasi penelitian.⁴⁸

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu objek penelitian yang sedang diteliti. Dalam hal ini, lokasi penelitian dilakukan di pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan salah satu Lembaga Pendidikan tradisional yang berbasis agama islam yang di dalamnya mengajarkan ajaran agama islam disertai dengan moral sebagai pedoman bertingkahtaku dalam keseharian santri.

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Putri Al-Hidayah Kroya Cilacap, yang terletak di Jalan Merak No. 24 Bajing Kulon Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Adapun peneliti tertarik memilih Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap ini sebagai tempat penelitian karena selain mengajarkan ilmu agama Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap juga menjunjung tinggi sopan santun santrinya. Salah satu program yang diterapkan adalah bahasa *Jawa krama* dalam berkomunikasi sehari-hari baik dengan pengasuh ataupun teman sebayanya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2021.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

a. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap adalah ibu Ny. Hj. Mas'adah Machali Dj. Dari beliau diharapkan peneliti mendapatkan informasi dan data mengenai profil, sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap.

⁴⁸ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 140.

b. Santri

Dalam penelitian ini santri memiliki peran yang amat penting, karena berhasil atau tidaknya penerapan bahasa *Jawa krama* dalam pembentukan sikap sopan santun santri tergantung kepada para santri itu sendiri.

2. Objek penelitian

Objek penelitian adalah hal yang tidak bisa lepas dari perhatian dalam suatu penelitian. Dalam penelitian objeknya adalah Penerapan Bahasa *Jawa Krama* dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hidayah Kroya Cilacap.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data dan bahan yang diperlukan peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan terjun langsung ke lapangan dengan cara mengamati aktivitas dan perilaku di lokasi penelitian. Dengan observasi peneliti dapat melakukan pengamatan secara kritis dengan tujuan memperoleh data yang jelas terhadap suatu persoalan yang nantinya bisa digunakan sebagai gambaran yang mewakili daerah tersebut secara benar. Sedangkan Sudaryono berpendapat bahwasannya observasi dilakukan untuk melihat kegiatan yang dilakukan, maka peneliti harus melakukan pengamatan secara langsung objek penelitian. Objek penelitian tersebut berupa perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam, serta penggunaan responden kecil.⁴⁹

Observasi dibagi menjadi dua, yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi partisipan berarti peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari dengan orang yang sedang

⁴⁹ Sudaryono, Gaguk Margono dan Wardani Rahayu, *Pengembangan Instrumen penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 38.

diamati. Sedangkan observasi non partisipan adalah peneliti tidak terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari dan hanya sebagai pengamat independent.⁵⁰

Sedangkan observasi yang peneliti gunakan yaitu observasi non partisipan, karena peneliti datang ke tempat yang akan diteliti tetapi peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut, hanya mengamati kegiatan dan tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari.

2. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi dua orang antara pewawancara dengan responden melalui tanya jawab suatu topik tertentu, dimana keduanya saling bertemu dan bertukar informasi atau ide. Wawancara merupakan suatu cara yang dapat digunakan dalam mengumpulkan data yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari sumbernya secara langsung. Wawancara digunakan bilamana pewawancara ingin mengetahui hal-hal yang terkait dari responden secara lebih mendalam.

Dalam pelaksanaannya, wawancara bisa dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur serta dapat juga dilakukan secara tatap muka langsung ataupun melalui telepon. Wawancara terstruktur dilakukan dengan cara pewawancara menetapkan sendiri pertanyaan-pertanyaan dan juga masalah yang akan ditanyakan kepada responden. Lain halnya dengan wawancara struktur, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang kurang diinterupsi dan arbitrer. Wawancara tidak struktur biasanya digunakan guna mengetahui informasi yang bukan baku atau informasi tunggal.⁵¹

Sedangkan wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur, karena peneliti telah mempersiapkan secara garis besar pertanyaan-pertanyaan pokok sebagai pedoman dan

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 145.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 140.

narasumber menjawab pertanyaan tersebut dengan santai tanpa ada tekanan. Dengan melakukan wawancara peneliti akan mengetahui lebih mendalam hal yang belum peneliti temukan dalam observasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan mengumpulkan dan mencari suatu data yang berhubungan dengan penelitian. Tujuan dari dokumentasi adalah untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan peristiwa, dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, ataupun karya seseorang.⁵²

Dalam mengumpulkan data yang bersifat documenter dari lembaga yang diteliti, maka peneliti menggunakan tehnik dokumentasi. Dokumentasi yang peneliti kumpulkan seperti sejarah, visi dan misi, serta sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Putri Al-Hidayah Kroya Cilacap dan juga hal-hal lain yang masih berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, menjadikan satuan yang dapat dikelola, mengumpulkan dan menentukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵³ Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu mengumpulkan data kemudian disusun sesuai tema. Analisis data yang peneliti gunakan dalam hal ini terdiri dari beberapa tahap yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah meringkas data dan memilih hal-hal yang pokok yang sudah diperoleh saat penelitian lapangan. Sehingga data yang sudah direduksi dapat memberikan gambaran secara jelas, supaya memudahkan peneliti dalam mengumpulkan

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 240.

⁵³ Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 186.

data berikutnya.⁵⁴ Dimana data tersebut berhubungan dengan Penerapan Bahasa *Jawa Krama* dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Tekhnik ini peneliti lakukan untuk membuat rangkuman dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan suatu tindakan yang bersifat tersusun. Dengan penyajian data maka akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang akan dilakukan sesuai dengan penyajian data tersebut.

Dalam penyajian data, peneliti berpegangan pada hasil data yang sudah direduksi. Data yang berupa catatan observasi, hasil wawancara dan dokumentasi kemudian disajikan dalam bentuk narasi.

3. Verifikasi Data dan Menarik Kesimpulan

Langkah selanjutnya yang dilakukan dalam analisis data kualitatif yaitu mengambil kesimpulan dan verifikasi data. Hipotesis atau dugaan sementara akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung dalam pengumpulan data selanjutnya. Kesimpulan yang dikemukakan akan dianggap kredibel apabila pada kesimpulan awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali kelapangan dalam mengumpulkan data.⁵⁵

Hal tersebut peneliti gunakan untuk mengambil kesimpulan dari data yang telah disajikan dari hasil wawancara, observasi dan

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 370.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 345.

dokumentasi sehingga diperoleh kesimpulan yang nantinya bisa menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti tentang penerapan bahasa *Jawa krama* dalam membentuk sikap sopan santun santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hidayah Kroya Cilacap.



BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap

Dahulu sebelum Indonesia merdeka, terdapat sebuah pondok pesantren yang terletak di sekitar stasiun Kroya sebelah selatan. Pondok pesantren ini masih sederhana dibandingkan saat ini, hanya ada dua asrama, musholla kecil dan beberapa kamar, namun memiliki santri yang lumayan banyak yaitu 200 santri. Pondok pesantren ini didirikan oleh dan Bapak KH. Muhammad Minhajul Adzkiya' *rahimahullah*, dan waktu itu pondok pesantren belum memiliki nama.

Kemudian terjadi aksi militer II yang menyebabkan beliau mbah Adzkiya' dan beberapa santrinya harus mengungsi ke beberapa tempat yaitu mengungsi di desa Ngasinan, Kebasen, Banyumas kemudian pindah ke desa Rawaseser Kroya. Namun beliau tetap semangat dan istiqomah dalam mengajar santrinya.

Setelah merasa keadaan aman akhirnya mereka kembali ke pondok pesantren yang ada di Kroya. Namun karena adanya aksi militer II maka tempat tinggal beliau serta pondok pesantren telah dihancurkan oleh orang-orang Belanda. Kemudian beliau pindah ke Kauman Kroya dan pada tahun 1953-1957 beliau mbah Adzkiya' diangkat menjadi kepala KUA Kecamatan Kroya.

Setelah menjadi kepala KUA Kroya kemudian tidak lama dari itu pada tahun 1957 beliau ditunjuk untuk jadi pemimpin Pengadilan Agama di Kabupaten Wonosobo sampai tahun 1960. Setelah pensiun beliau kembali fokus untuk mendirikan kembali Pondok Pesantren Putra Miftahul Huda dan Pondok Pesantren Putri Al-Hidayah Kroya.

Setelah beliau wafat, maka Pondok Pesantren Al-Hidayah dipegang oleh KH. Machali Djahid (alm) dan ibu Nyai Hj. Mas'adah sampai sekarang.⁵⁶

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap

Pondok pesantren Putri Al-Hidayah Kroya adalah Lembaga Pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama yang secara geografis terletak di Desa Bajing Kulon, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang penulis lakukan, Pondok pesantren Putri Al-Hidayah Kroya strategis dan mudah dijangkau, karena terletak di keramaian kota Kroya, serta berada dekat dengan Stasiun Kereta Api Kroya dan Pasar Kroya. Selain itu Pondok pesantren Putri Al-Hidayah Kroya berada di lingkungan Yayasan Miftahul Huda.

Pondok pesantren Putri Al-Hidayah ini berada di jalan Merak No. 24 Desa Bajing Kulon Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah. Area Pondok pesantren Putri Al-Hidayah terletak dilingkup Yayasan Miftahul Huda Kroya, dimana terdapat tiga Pesantren yang saling berdekatan, yaitu Pondok Pesantren Putri Al-Hidayah Kroya, Pondok Pesantren Putra Putri Miftahul Huda Kroya. Adapun batas wilayah Pondok Pesantren Putri Al-Hidayah Kroya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Pemukiman penduduk desa Bajing Kulon
- b. Sebelah Timur : Jalan Raya Jend. A. Yani/Pasar Kroya
- c. Sebelah Selatan: Rel Kereta Api Kroya
- d. Sebelah Barat : Yayasan Miftahul Huda Kroya

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap

“Ambeg Utomo, Andap Asor”

Selalu menjadi yang utama, tapi tetap rendah hati. Kejarlah apa yang menjadi cita-citamu agar menjadi orang yang utama, dan saat sudah

⁵⁶ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya pada tanggal 4 Januari 2021

mencapai cita-cita jangan sombong dan selalu rendah hati. Melahirkan santri yang unggul dalam berbagai bidang terutama ilmu agama. Untuk aset masa depan bangsa demi terciptanya kemajuan Nusa dan Bangsa, serta mencetak generasi santri yang beradab, tawadhu dan rendah hati sesuai dengan ajaran agama islam.

4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap⁵⁷

a. Ruang Mengaji

Ruang mengaji yaitu ruangan yang digunakan untuk tempat belajar mengajar. Ruang mengaji merupakan sarana yang cukup penting karena dengan adanya ruang mengaji akan membuat santri merasa nyaman dan pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Dan di Pondok Pesantren Putri Al-Hidayah Kroya ini terdapat 6 ruang mengaji yang baik.

b. Kamar Tidur

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan diketahui bahwa jumlah kamar tidur di Pondok Pesantren Putri Al-Hidayah Kroya sebanyak 9 kamar yang baik.

c. Aula

Di Pondok Pesantren Putri Al-Hidayah Kroya terdapat sebuah aula yang cukup luas sehingga aula ini digunakan sebagai sholat berjama'ah, kegiatan belajar Bersama (*taqrir*), ruang mengaji, ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya.

d. Kamar Mandi dan WC

Pondok Pesantren Putri Al-Hidayah Kroya memiliki 15 kamar mandi dan 8 WC. Dilihat dengan jumlah santri yang cukup banyak maka sudah bisa memenuhi kebutuhan santri sehingga tidak mengantri terlalu lama.

e. Kondisi Bangunan

⁵⁷ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya pada tanggal 19 Maret 2021

Kondisi bangunan Pondok Pesantren Putri Al-Hidayah Kroya sudah baik dan terus berkembang dari tahun ketahun.

5. Dewan *Asatidz/Asatidzah* dan Santri Pondok Pesantren Putri Al-Hidayah Kroya

a. Keadaan Dewan *Asatidz* dan *Asatidzah*

Dewan *Asatidz* dan *Asatidzah* adalah para tenaga pendidik yang mengajarkan atau menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan agama. Pondok Pesantren Putri Al-Hidayah Kroya memiliki 12 tenaga mengajar. Diantaranya yaitu KH. Su'ada Adzkia, Hj. Mas'adah Machali Dj, Gus Najib Muhammad, Bpk. H. Muhammad Jaelani, Bpk. H. Maskun Karim, Ibu Amanah Sholihah, Ibu Ngismah Jaelani, Ibu Amriyah Nuqoyah, Ibu Laeli Nahdiyati, Ibu Nur Amalawati, Ibu Suniati Shobah dan Ning Fakhrunnisa. Jadi keseluruhan dewan *Asatidz* dan *Asatidzah* berjumlah 12 orang. Dewan *Asatidz* dan *Asatidzah* Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya ini yang mengajarkan santri-santri tentang ilmu agama serta memberikan teladan yang baik.

b. Keadaan Santri

Santri-santri Pondok Pesantren Putri Al-Hidayah Kroya berjumlah 102 santri putri yang terdiri dari berbagai tingkatan yaitu siswi SMP/MTS, siswi SMA/MA/SMK dan ada beberapa yang sudah lulus sekolah. Adapun rincian santri Pondok Pesantren Putri Al-Hidayah Kroya yaitu:

Tabel 1
Data Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya
Tahun 2021

NO	BERDASARKAN DARI TINGKAT PENDIDIKAN FORMAL	JUMLAH
1.	Tingkat SD	1
2.	Tingkat SMP	58
3.	Tingkat SMA/MA/SMK	39
4.	Sudah Lulus Sekolah	4
BERDASARKAN DARI TINGKAT PENDIDIKAN DI PESANTREN		
1.	Tingkat I'dadiyah	30
2.	Tingkat Ula	23
3.	Tingkat Tsaniyah	18
4.	Tingkat Tsalisah	20
5.	Tingkat Tahfidzul Qur'an	11

B. Penyajian Data

1. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan tentang penerapan bahasa *jawa krama* dalam membentuk sikap sopan santun santri diperoleh data sebagai berikut:⁵⁸

- a. Penerapan Bahasa *Jawa Krama* dalam membentuk sikap sopan santun santri di pondok pesantren Al-Hidayah Kroya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di pondok pesantren al-Hidayah Kroya cilacap pada 19 Maret 2021 menunjukkan bahwa santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap menggunakan bahasa *Jawa krama* dalam berkomunikasi sehari-hari. Tujuan dari pembiasaan berbahasa *Jawa krama* di

⁵⁸ Hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya pada tanggal 19 Maret 2021

Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap ini agar selain mendapatkan ilmu agama santri juga memiliki sikap sopan santun yang baik.

Dalam membentuk sikap sopan santun anak dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti menggunakan adat istiadat atau kebiasaan, dan di pondok pesantren Al-Hidayah menggunakan bahasa *Jawa krama* sebagai pembentukan sikap sopan santun santri. Karena di dalam bahasa *Jawa krama* terdapat *unggah-ungguh* yang baik. Oleh karena itu melalui bahasa *Jawa krama* diharapkan dapat membuat santri berbahasa yang santun dan diikuti dengan pembiasaan berperilaku yang sopan. Berikut ini hasil komunikasi antara peneliti dengan santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap:

Peneliti : Assalamu'alaikum. Maaf mba mau tanya, ibu ada?
 Santri : Wa'alaikumsalam. *Nggih kadose teng ndalem mba.*
 Penulis : Oh iya, Terimakasih mba.
 Santri : *Sami-sami.*

Dari hasil komunikasi peneliti dengan salah satu santri disana sudah dapat disimpulkan bahwa santri menerapkan bahasa *Jawa krama*, bahkan ketika peneliti melakukan komunikasi dengan bahasa indonesia, mereka menjawabnya dengan bahasa *Jawa krama*, yang menandakan bahwa santri disana memiliki sikap yang santun dalam berbahasa.

Tidak hanya dengan tamu atau pengasuh, santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap juga menggunakan bahasa *Jawa krama* dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya, baik di pondok ataupun di sekolah. Dibuktikan dengan percakapan santri antara Lia dan Diva:

Lia : Div, bade ngampil mukenah kangge mba-mba
 angsal mboten?

Diva : Nggih pendet mawon teng lemantun.

Kemudian hasil wawancara dengan liyana santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap:

“... Jadi kita itu menggunakan bahasa *Jawa krama* saat berkomunikasi dengan pengasuh, wali santri ataupun yang lebih tua dari kita. Selain itu juga dengan teman-teman di pondok baik yang sebaya ataupun yang lebih muda, yaitu kita wajib menggunakan bahasa *Jawa krama*, kalau dengan teman-teman di sekolah terkadang juga menggunakan bahasa *Jawa krama*, tergantung temanya bisa bahasa *krama* atau tidak...”

Jadi selain dengan pengasuh, santri juga menggunakan bahasa *Jawa krama* saat berkomunikasi dengan tamu, teman sebaya dan beberapa teman di sekolah.

b. Penerapan bahasa *Jawa krama lugu* dan bahasa *Jawa krama inggil*

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya mewajibkan santrinya untuk menggunakan bahasa *Jawa krama* dalam kehidupan sehari-hari. Ada dua jenis bahasa *Jawa krama* yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya, yaitu bahasa *krama lugu* dan bahasa *krama inggil*. Bahasa *krama lugu* digunakan pada saat santri berkomunikasi dengan temannya, baik dengan teman sebaya, lebih tua, ataupun lebih muda. Sedangkan bahasa *krama inggil* digunakan oleh santri kepada pengasuh, *ustadz* dan *ustadzah*, wali santri ataupun orang yang dihormati. Berikut ini percakapan santri dengan temannya saat menggunakan bahasa *krama lugu* di kamar:

Santri A: *hustt ampun sami brisik mawon nggih*

Santri B: *Niku liyana mba*

Santri C: *Nopo sih, njenengan sing riyinan*

Santri A: *Sampun-sampun, sami siap-siap sholat jama'ah*

Kemudian percakapan santri dengan wali santri menggunakan bahasa *krama inggil*:

Wali santri : *Assalamu 'alaikum wr.wb.*
 Santri : *Wa 'alaikumsalam, monggo pinarak bu*
 Wali santri : *Nggih maturnuwun, ibu nyai teng ndalem mboten nggih*
 Santri : *Saweg tindakan bu, dereng kondur*

Dari percakapan antara santri dan wali santri menunjukkan bahwa santri menggunakan bahasa *Jawa krama inggil* yang ditunjukkan kepada wali santri yaitu terdapat pada kata *pinarak, ndalem, tindak, dan kondur*.

c. Penerapan Bahasa *Jawa Krama* dalam membentuk sikap sopan santun santri dalam pembelajaran

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 8 Juni bahwa saat pembelajaran di pondok *ustadzah* menggunakan bahasa *Jawa krama* saat mengajar. Berikut ini hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti:

Ustadzah : *Diwaos riin monggo sareng-sareng.*
 Santri : *Nggih bu..*
 Ustadzah : *Sampun sami diapalaken dereng*
 Santri : *Sampun bu*

Kemudian hasil wawancara dengan Atik:

“...Iya, kalau sedang mengaji Ibu juga menggunakan bahasa *Jawa krama*, tapi tidak semua Ustadz dan Ustadzah menggunakan bahasa *Jawa krama*, kadang campur dengan bahasa Indonesia karena agar penjelasannya mudah dipahami oleh santri...”

Jadi dalam pembelajaran Ustadz dan Ustadzah tidak wajib menggunakan bahasa *Jawa krama*, karena untuk mempermudah dalam menjelaskan materi dan lebih mudah dipahami oleh santri.

- d. Penerapan Bahasa *Jawa Krama* dalam membentuk sikap sopan santun santri di luar pembelajaran

Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya memiliki berbagai kegiatan seperti mengaji, roan, *taqrir*, ekstrakurikuler, sholat berjama'ah, shalawatan, dalam kesehariannya para santri wajib menggunakan bahasa *Jawa krama*, selain digunakan saat kegiatan tersebut santri juga wajib menerapkannya baik itu sedang bergurau dengan teman-temannya. Jadi para santri tetap menggunakan bahasa *Jawa krama* dalam situasi dan kondisi apapun ketika berada di dalam pondok pesantren. Berdasarkan hasil observasi saat berada di kamar mandi, peneliti mendengar percakapan mereka, yaitu:

Santri A: *wihh rajin sanget koh enjang-enjang sampun Ngumbaih*

Santri B: *Nggih lah mboten kados njenengan (sambil tertawa)*

Santri A: *Nnitip cucikaken nopo mba.. turene baik hati hehe*

Santri B: *Mriki, tapi ngge kulo mangke nggih rasukane*

Santri A: *Lah nggih mpun mboten sios maturnuwun (kemudian menyipratkan air ke temanya itu)*

- e. Penerapan Bahasa *Jawa Krama* dalam membentuk sikap sopan santun santri di luar pondok pesantren.

Tidak hanya di dalam pondok pesantren saja, santri pondok pesantren Al-Hidayah Kroya juga menerapkan bahasa *Jawa krama* saat berada di luar pondok, seperti saat di lingkungan sekitar pondok dan ketika sedang di rumah. Kemudian peneliti mewawancarai salah satu santri terkait penerapan bahasa *Jawa krama* ketika di rumah atau saat berkomunikasi dengan orang tua. Liyana mengatakan bahwa:

“... *Nggih saniki menawi teng griyo sampun ngangge bahasa Jawa krama...*”

Selain itu peneliti juga mewawancarai wali santri dari saudari ummi yaitu ibu siti, beliau mengatakan bahwa:

“... *Saniki nggih sampun ngangge bahasa Jawa krama menawi wangsul teng ndalem, riin nggih pas pertama wangsul saking pondok tesih isin-isin nek ngangge bahasa Jawa krama, saniki sampun biasa...*”

f. Hukuman dalam penerapan bahasa *Jawa krama* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya

Dari hasil penelitian bahwa santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya berasal dari berbagai daerah, bahkan ada yang dari luar Jawa seperti Riau, Lampung, Kalimantan, dan Jakarta. Dalam penerapan bahasa *Jawa krama* pasti tidak mudah bagi mereka, sehingga Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya memberikan waktu untuk berhadaptasi dengan menggunakan bahasa *Jawa krama* selama satu bulan. Apabila ada pengurus atau temanya mendengar ada santri yang melanggar peraturan dengan sengaja tidak menggunakan bahasa *Jawa krama* di dalam pondok seperti menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, maka santri itu akan dihukum dengan cara dipotong rambutnya, dijepit bibirnya dengan jepitan baju, kemudian membaca shalawat. Namun saat para santri berada di luar pondok pesantren seperti di sekolah, maka santri tidak diwajibkan selalu menggunakan bahasa *Jawa krama*.

g. Penanaman sopan santun santri melalui kitab Ta'limul muta'alim

Dalam membentuk sikap sopan santun santri, pondok pesantren Al-Hidayah Kroya juga mengajarkan tentang adab melalui pembelajaran kitab Ta'limul Muta'alim. Dengan adanya penerapan bahasa *Jawa krama* saat santri berkomunikasi dengan pengasuh ataupun *ustadz* dan *ustadzah* maka hal tersebut termasuk sikap sopan santun terhadap guru, hal ini sesuai dengan yang telah diajarkan dalam kitab Ta'limul Muta'alim tentang bab menghormati guru.

Ciri-ciri sikap sopan santun kepada guru menurut Syekh Al-Zarnuji dalam kitabnya Ta'limul Muta'alim adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak berjalan di depan guru
- 2) Tidak duduk dikursinya
- 3) Tidak duduk terlalu dekat dengan guru
- 4) Tidak memulai berbicara dihadapan guru kecuali dengan seisinya
- 5) Mentaati perintah guru
- 6) Menghormati keluarga, kerabat dan sahabat-sahabat guru
- 7) Tidak duduk dihadapan guru dengan menoleh-noleh, namun duduklah dengan menundukan kepala dan tawadhu'.

Jadi di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap selain menerapkan bahasa Jawa *krama* juga menanamkan nilai-nilai sikap sopan santun melalui pembelajaran kitab Ta'limul Muta'alim.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti telah lakukan maka santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap menerapkan bahasa Jawa *krama* dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahasa wajib saat berkomunikasi dengan pengasuh, keluarga *ndalem*, orang tua bahkan teman sebayanya saat berada di dalam pondok pesantren. Namun, santri tidak hanya menggunakan bahasa Jawa *krama* saat di pondok saja, tetapi ada juga yang menerapkannya di sekolah, dan di rumah. Jadi selain diajarkan tentang ilmu agama pondok pesantren Al-Hidayah Kroya juga menanamkan nilai-nilai sopan santun baik ketika di pondok ataupun di luar pondok.

2. Metode Penerapan Bahasa Jawa *Krama* dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap.

Membentuk sikap sopan santun kepada anak memang tidak mudah, ada beberapa cara untuk membentuk sikap sopan santun anak, namun yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya yaitu melalui bahasa Jawa *krama*. Selain sebagai bentuk kesopanan bahasa Jawa merupakan kebudayaan orang Jawa yang perlu dilestarikan.

Untuk menerapkan bahasa *Jawa krama* dalam membentuk sikap sopan santun santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap pasti memerlukan beberapa metode. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam menerapkan bahasa *Jawa krama* dalam membentuk sikap sopan santun santri maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa santri. Muslihah mengatakan bahwa:

“...nggih mba, Ibu kalih keluarga *ndalem menawi ngendika ngageme* nggih kalih bahasa *Jawa krama*...”

Dari hasil wawancara dengan Muslihah dapat diketahui bahwa di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap menggunakan metode keteladanan, yaitu dengan cara pengasuh atau keluarga *ndalem* mencontohkan penggunaan bahasa *Jawa krama* dalam berkomunikasi sehari-hari. hal ini juga ditunjukkan ketika peneliti tiba di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya, peneliti melakukan komunikasi dengan pengasuh pondok, berikut ini percakapan peneliti dengan pengasuh pondok:

Peneliti : *Assalamu'alaikum Wr.Wb.*
 Pengasuh : *Wa'alaikumsalam Wr. Wb. Saking ndalem mawon nopo mba?*
 Peneliti : *Nggih bu, pangapunten Ibu, sampun ngganggu wekdalipun Ibu. Bade ijin penelitian.*
 Pengasuh : *Nggih monggo mba.*

Kemudian pengasuh memanggil salah satu pengurus pondok.

Pengasuh : *Mriki mba Qori, niki enten mba bade penelitian direncangi nggih.*
 Pengurus : *Nggih bu.*

Begitulah pengasuh memberikan keteladanan kepada orang lain dan santrinya. Kemudian peneliti melakukan wawancara tentang hukuman dalam penerapan bahasa *Jawa krama*. Julia mengatakan:

“... Kalau ada santri yang tidak menggunakan bahasa *Jawa krama* saat di pondok maka akan di hukum, hukumanya yaitu akan dipotong rambutnya dan dijepit bibirnya dengan jepitan jemuran baju, kemudian disuruh membaca shalawat...”

Sedangkan dari wawancara dengan Atik yang menjelaskan bahwa di pondok pesantren Al-Hidayah Kroya juga menerapkan metode pembiasaan dalam penerapan bahasa *Jawa krama* dalam membentuk sikap sopan santun santri. Atik mengatakan bahwa:

“...Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya ini kita diwajibkan menggunakan bahasa *Jawa krama* dalam berkomunikasi sehari-hari. jadi sudah terbiasa menggunakan bahasa *Jawa krama*...”

Selanjutnya wawancara dengan Liyana, yang mengatakan bahwa:

“...Ibu sering memberi pesan saat mengaji atau setelah kegiatan seperti shalawatan. Contohnya seperti kalau bicara jangan keras-keras agar tidak mengganggu tetangga pondok dan jangan membuang sampah sembarangan...”

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya maka dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan bahasa *Jawa krama* untuk membentuk sikap sopan santun santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya melalui bahasa *Jawa krama* sebagai bahasa wajib dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa metode yang digunakan untuk tercapainya penerapan bahasa *Jawa krama* dalam membentuk sikap sopan santun santri di pondok pesantren Al-Hidayah Kroya diantaranya yaitu dengan metode keteladanan yaitu berupa contoh dari pengasuh dan keluarga *ndalem*, kemudian dengan metode hukuman potong rambut, dijepit bibirnya dengan jepitan baju serta membaca shalawat, selain itu juga dengan cara memberi nasihat,

dan yang terakhir menggunakan pembiasaan berupa pembiasaan penggunaan bahasa *Jawa krama* dalam berkomunikasi sehari-hari.

3. Faktor-Faktor yang Menghambat Penerapan Bahasa *Jawa Krama* dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap

Dalam mencapai suatu tujuan pasti ada hambatannya. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat penerapan bahasa *Jawa krama* dalam membentuk sikap sopan santun santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap maka peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nyai (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap) dan pengurus. Beliau mengatakan bahwa:

“...Santri-santri seniki lah sampun benten kalih santri riin mba. Nek saniki sami pinter sanjang nek santri-santri riin kan langkung mendelan ...”

Kemudian wawancara dengan Liyana, mengatakan bahwa:

“...Sulitnya itu karena ada santri yang dari luar Jawa, jadi masih asing dengan bahasa *Jawa krama* dibandingkan dengan teman-teman lainya yang dari Jawa...”

Jadi salah satu hambatan dalam penerapan bahasa Jawa krama di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap yaitu adanya santri yang berasal dari luar Jawa.

4. Bentuk Sikap Sopan Santun Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap⁵⁹

a. Sikap sopan santun dalam berperilaku

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap bahwa santri-santri disana memiliki sikap sopan santun dalam berperilaku. Diantaranya yaitu:

⁵⁹ Hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya pada tanggal 2 April 2021

- 1) Ketika peneliti berpapasan di depan pondok saat mereka baru pulang sekolah, mereka tersenyum dengan ramah.
- 2) Saat salah satu santri memberikan minuman untuk peneliti santri itu berjalan dengan lututnya, yang menandakan bahwa santri itu menghormati tamunya.
- 3) Saat peneliti bertanya dimana tempat kamar mandinya, santri itu menjawab serta menunjukkan arah kamar mandi dengan ibu jarinya bukan dengan jari telunjuknya.

Kemudian dari hasil wawancara peneliti dengan Julia salah satu santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap, dia mengatakan:

“...Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya ini kita diajarkan sikap sopan santun seperti saat Ibu atau keluarga *ndalem* sedang berbicara dengan kita maka kita harus menundukan wajah kita, kemudian saat kita berjalan dan berpapasan dengan Ibu atau keluarga *ndalem* maka kita harus berhenti sambil menundukan wajah dan menunggu Ibu atau keluarga *ndalem* lewat dahulu...”

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada 2 April 2021 maka dapat peneliti simpulkan bahwa di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap diajarkan agar santri bersikap sopan santun dalam berperilaku kepada orang yang lebih tua terutama kepada guru. Hal ini juga sesuai dengan ajaran yang ada dalam kitab Ta’limul Muta’alim tentang adab menghormati guru.

b. Sopan santun berbahasa

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap bahwa disana selain diajarkan sikap sopan santun dalam berperilaku juga diajarkan sikap sopan santun dalam berbahasa. Karena di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap diwajibkan menggunakan bahasa *Jawa krama* dalam berkomunikasi sehari-hari. Pada saat melakukan

observasi peneliti ditemani oleh Qori, salah satu pengurus Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap. Peneliti melakukan wawancara, yaitu:

Peneliti : *Mba namine sinten ?*
 Qori : *Kula Qori mba.*
 Peneliti : *Sekolah teng pundi, kelas pinten?*
 Qori : *Sekolah teng Man 3 Cilacap, saniki kelas 2.*
 Peneliti : *Teng pondok sampun pinten tahun?*
 Qori : *Tembe 2 tahun mba.*

Kemudian pengasuh pondok pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap juga menerapkan bahasa *Jawa krama* sebagai alat komunikasi sehari-hari baik saat sedang mengajar ataupun tidak.

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap maka dapat peneliti simpulkan bahwa baik santri ataupun keluarga *ndalem* menerapkan atau membiasakan berbahasa *Jawa krama* dalam berkomunikasi sehari-hari sebagai bentuk sopan santun dalam berbahasa.

c. Sopan santun berpakaian

Dari hasil observasi peneliti di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap bahwa santri-santri disana menggunakan pakaian yang sopan, yaitu dengan menggunakan rok atau sarung, baju panjang yang tidak ketat dan menutup aurat, menggunakan jilbab yang tidak transparan, sederhana dan rapi.

Dari penjelasan tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa sikap sopan santun yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap itu tidak hanya sopan dalam berperilaku dan berbahasa tetapi juga diajarkan sikap sopan santun dalam berpakaian.

5. Hubungan Bahasa *Jawa Krama* Dengan Sikap Sopan Santun

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan pihak Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap, peneliti dapat mengambil

kesimpulan bahwa bahasa *Jawa krama* dapat membentuk sikap sopan santun santri, dan salah satu jenis sikap sopan santun itu ada sopan dalam berbahasa. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap, beliau mengatakan bahwa:

“...Ya setuju, karena di dalam bahasa *Jawa krama* terdapat tingkatan dalam berbahasa untuk yang lebih tua dan teman sebayanya. Kemudian melihat ciri khas orang Jawa terkenal dengan tata *kramanya*, jadi saat seseorang memakai bahasa *Jawa krama* itu sudah dianggap sopan karena bahasanya halus...”

Kemudian wawancara dengan Atik, mengatakan bahwa:

“...Ya ada hubungannya bahasa *Jawa krama* dengan sikap sopan santun, karena ketika kita berbicara menggunakan bahasa *Jawa krama* berarti kita menghormati lawan bicara kita...”

Kemudian wawancara dengan Muslihah, mengatakan bahwa:

“...Ya, bahasa *Jawa krama* dapat mencerminkan orang itu sopan, karena di masyarakat kita bahasa *Jawa krama* dikenal sebagai bentuk kesopanan dalam menghormati orang terutama yang lebih tua dari kita...”

Dari hasil wawancara di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap peneliti mengambil kesimpulan bahwa bahasa dapat mencerminkan sikap sopan santun seseorang.

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti akan menguraikan pembahasan mengenai hasil dari deskripsi data hasil penelitian di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap kemudian diintegrasikan dengan teori-teori yang ada.

1. Analisis Penerapan Bahasa *Jawa Krama* dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap

Selain mengajarkan ilmu agama santri pondok pesantren Al-Hidayah Kroya juga mengajarkan pembiasaan berbahasa *Jawa krama* berkomunikasi sehari-hari untuk membentuk sikap sopan santun. Tujuan penerapan pembiasaan berbahasa *Jawa krama* dalam berkomunikasi sehari-hari agar santri dapat menerapkan berbahasa *Jawa krama* serta sebagai bentuk pelestarian budaya Jawa, selain itu sebagai alat untuk membentuk sikap santri, karena di dalam bahasa Jawa juga terkandung nilai-nilai kesopanan karena bahasa Jawa memiliki tingkat tutur bahasa Jawa kepada orang tua, orang yang lebih muda ataupun teman sebayanya. Hal ini sesuai dengan Teori Relativitas linguistik yang menyatakan bahwa pola pikir manusia dan cara memandang dunia dibentuk oleh struktur bahasa atau akidah berbicara suatu budaya. Kemudian struktur bahasa yang digunakan terus menerus akan mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku manusia. Sehingga dengan adanya tingkat tutur dalam berbicara sebagai bentuk kesantunan pembicara di masyarakat.

Santri tidak hanya menggunakan bahasa *Jawa krama* saat di pondok saja, tetapi juga diterapkan di sekolah dan di rumah. Jadi selain diajarkan tentang ilmu agama pondok pesantren Al-Hidayah Kroya juga menanamkan nilai-nilai sopan santun baik ketika di pondok ataupun di luar pondok. Tidak hanya sopan dalam berbahasa, santri pondok pesantren Al-Hidayah Kroya juga memiliki kesopanan dalam berperilaku dan berpakaian. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Geertz bahwa semakin halus bahasa seseorang maka akan semakin baik juga perilakunya. Sopan santun dibagi menjadi beberapa macam, diantaranya:

a. Sopan Santun berbahasa

Bahasa sangat penting untuk alat komunikasi antara satu orang dengan orang lainnya. Bahasa akan akan menggambarkan sikap seseorang ketika sedang berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Widyati “orang yang tahu sopan santun pasti disenangi

dalam pergaulan karena tidak ada yang akan tersinggung oleh tindakan atau tutur katanya, sopan santun lainnya seperti menggunakan bahasa dan tutur kata yang baik pada siapapun dan tidak memotong pembicaraan orang lain”

Nilai kesantunan dalam berbahasa dapat diukur oleh faktor berikut ini:

- a) Intonasi
- b) Pemilihan kata (diksi)
- c) Struktur kalimat

Sopan santun berbahasa adalah alat komunikasi dengan menggunakan bahasa atau kata-kata yang sopan ketika seseorang sedang berinteraksi dengan orang. Sesuai dengan hasil observasi peneliti di pondok pesantren Al-Hidayah Kroya bahwa santri pondok pesantren Al-Hidayah memiliki sikap sopan santun dalam bahasa, dibuktikan dengan bagaimana cara bertutur kata dengan intonasi yang rendah dan halus serta menggunakan kata yang hsopan yaitu dengan bahasa *Jawa krama*.

b. Sopan Santun Berperilaku

Seperti yang dikatakan oleh Chazawi “Santun adalah kata dasar yang memiliki implikasi banyak dan dalam, mengandung nilai positif yang tercermin dalam perilaku dan perbuatan tertentu. Perilaku positif juga dikenal dengan santun yang dapat diwujudkan dalam cara berbicara, berpakaian, memperlakukan orang lain, cara menempatkan diri. Sikap santun yang tercermin dalam perilaku masyarakat Indonesia tidak berkembang sendiri namun juga memerlukan suatu proses yang tidak bisa dipisahkan dari sejarah bangsa”

Faktor penentu kesantunan dalam perilaku dapat dilihat dari hal-hal berikut ini:

- a) Gerakan tubuhnya

Bahasa non-verbal yang santun dapat ditunjukkan dengan gerakan tubuh mengikuti kesantunan Bahasa yang digunakannya, seperti:

- 1) Menggunakan ibu jari ketika menunjukkan arah dianggap lebih sopan dibandingkan menggunakan telunjuk.
 - 2) Membungkukan badan saat berjalan didepan orang tua sebagai bentuk kesopanan
 - 3) Berjabat tangan dan mencium tangan kepada orang tua
 - 4) Sikap ketika sedang duduk
 - 5) Menganggukan kepala dan sebagainya
 - 6) Ekspresi wajah
- b) Raut wajah seperti tersenyum dengan ramah juga menunjukkan sikap kesantunan.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang penulis lakukan di pondok pesantren Al-Hidayah Kroya bahwa santri disana memiliki sikap sopan santun dalam berperilaku, dibuktikan dengan cara santri menunjukkan tempat kamar mandi menggunakan ibu jari untuk penunjuk, membungkukan badan ketika lewat di depan orang yang lebih tua ataupun sedang duduk di depan orang tua, dan bersikap ramah dan tersenyum kepada orang tua atau tamu. Selain itu santri juga sopan dalam berpakaian, yaitu tidak menggunakan baju dan celana pendek saat di dalam kamar, menggunakan sarung atau rok panjang.

Dari pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa santri pondok pesantren Al-Hidayah Kroya memiliki sikap yang baik dalam bertutur kata (salah satunya dengan menggunakan bahasa *Jawa krama*), ramah, menghargai dan menghormati orang lain terutama yang lebih tua. Hal ini sesuai dengan teori bahwa indikator sopan santun diantaranya yaitu

- a. Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat
- b. Berbicara atau bertutur kata halus, tidak kasar
- c. Berpakaian rapi dan pantas

- d. Menunjukkan wajah ramah, senyum, bersahabat dan tidak cemberut.
 - e. Mengucapkan terimakasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.
2. Analisis Metode Penerapan Bahasa *Jawa Krama* dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap.

Dari data-data yang penulis terangkan, kemudian penulis akan menganalisis data-data yang sudah penulis kumpulkan. Berdasarkan teori bahwa bahasa *Jawa krama* merupakan bahasa yang digunakan kepada orang yang lebih tua sebagai bentuk sikap sopan santun. Dalam pembentukan sikap atau perilaku seseorang pasti membutuhkan beberapa metode, karena dengan adanya metode maka akan berpengaruh terhadap keberhasilan dalam membentuk sikap sopan santun seseorang. Menurut Fuannudin T.M terdapat beberapa metode dalam pembentukan sikap sopan santun yaitu:

- a. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah melakukan sesuatu dengan berulang-ulang kali atau terus menerus.

- b. Metode keteladanan

Keteladanan adalah pemberian contoh berupa perbuatan yang baik dan pantas untuk ditiru oleh anak

- c. Metode nasihat

Nasihat yaitu pemberian petunjuk, arahan, peringatan ataupun teguran untuk menyadarkan anak akan hal yang baik.

- d. Metode bimbingan dan arahan

Bimbingan dan arahan hampir sama dengan nasihat, yaitu memberikan bimbingan, arahan, ataupun nasihat.

Kemudian berdasarkan data-data yang penulis dapatkan dari Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap bahwa metode yang digunakan dalam penerapan bahasa *jawa krama* dalam membentuk sikap sopan santun santri adalah:

a. Metode keteladanan

Keteladanan berarti memberikan contoh bahasa *Jawa krama* ketika berkomunikasi sehari-hari, jadi tidak hanya santri tetapi pengasuh serta keluarga ndalem dan beberapa Ustadz dan Ustadzah juga menggunakan bahasa *Jawa krama* dalam berkomunikasi.

b. Metode hukuman

Agar penerapan pembiasaan bahasa *Jawa krama* dalam membentuk sikap sopan santun santri berjalan lancar, maka diterapkan metode hukuman untuk para santri yang tidak menerapkan bahasa *Jawa krama* ketika berkomunikasi di pondok.

c. Metode pembiasaan

Yaitu dengan cara mewajibkan santri berbahasa *Jawa krama* sehari-hari dengan pengasuh, orang tua ataupun teman-teman sebaya.

d. Metode nasihat

Pengasuh memberikan nasihat seperti mengenai kebersihan pondok dan jangan berbicara terlalu keras.

Hasil dari observasi, wawancara serta dokumentasi yang penulis dapatkan bahwa ada beberapa metode yang yang digunakan dalam membentuk sikap sopan santun di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap memiliki kemiripan dengan metode pembentukan sikap sopan santun menurut Fuannudin T.M, yang membedakan hanya pada metode hukuman. Tujuan diterapkannya metode hukuman kepada para santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap adalah agar tidak ada santri yang melanggar peraturan dalam berbahasa *Jawa krama* yang nantinya akan berdampak buruk kepada yang lainnya. Jadi untuk meminimalisir santri berbahasa tidak baik maka diterapkan metode hukuman yaitu dengan dipotong rambutnya, dijepit bibirnya dengan jepitan jemuran baju setelah itu disuruh membaca shalawat.

3. Analisis Faktor-Faktor Penghambat Penerapan Bahasa *Jawa Krama* dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang penulis lakukan di pondok pesantren Al-Hidayah Kroya diketahui bahwa ada beberapa faktor yang menghambat penerapan bahasa *Jawa krama* dalam membentuk sikap sopan santun santri di pondok pesantren Al-Hidayah Kroya. Faktor penghambat penerapan bahasa *Jawa krama* di pondok pesantren Al-Hidayah Kroya yaitu:

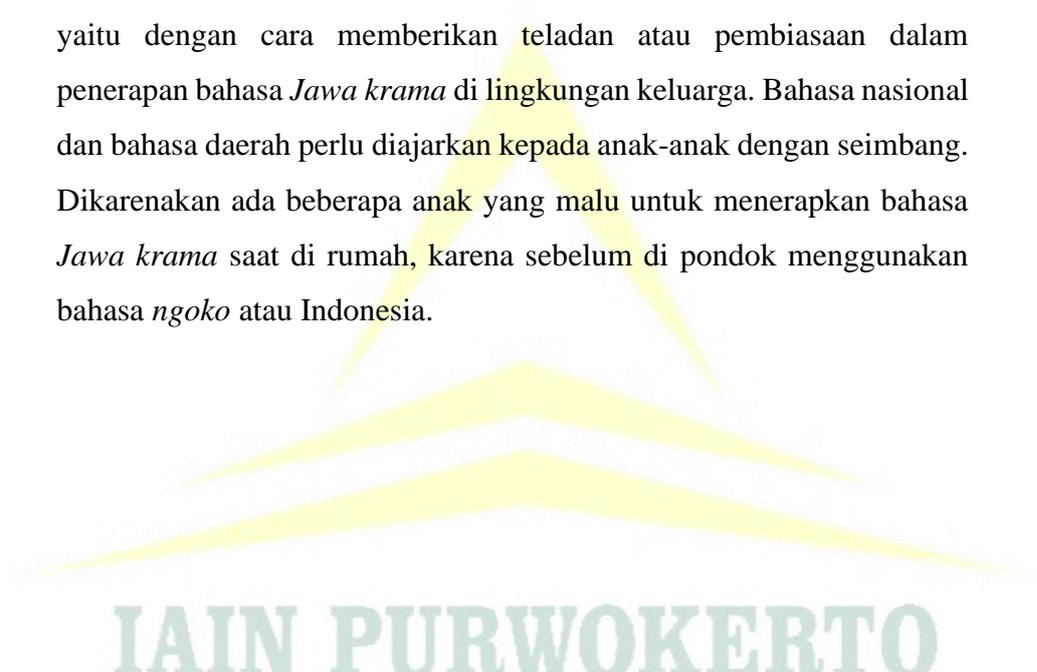
- a. Beberapa dari santri berasal dari luar Jawa sehingga butuh waktu sedikit lama untuk menyesuaikan diri dalam berbahasa *Jawa krama*
- b. Ketika di rumah, lingkungan sekitar menggunakan bahasa ngoko
- c. Anak sekarang lebih hiperaktif dalam berbicara, tidak seperti anak zaman dahulu yang lebih pendiam.

Selain itu orang tua santri atau lingkungan sekitarnya lebih suka berbicara dengan bahasa Indonesia karena mudah serta modern. Demikian faktor-faktor penghambat yang ada dalam penerapan bahasa *Jawa krama* dalam membentuk sikap sopan santun santri di pondok pesantren Al-Hidayah Kroya. Hal ini sesuai dengan teori bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap menurunnya penggunaan bahasa *Jawa krama* sebagai bentuk sopan santun adalah:

- a. Faktor kedwibahasaan
Faktor kedwibahasaan adalah dimana dalam suatu masyarakat menggunakan lebih dari satu bahasa. Seperti yang diketahui bahwa bahasa Indonesia telah menjadi bahasa persatuan dan bahasa resmi di sekolah ataupun institut lainnya.
- b. Faktor media dan teknologi
Penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan dalam media televisi membuat bahasa daerah menurun.
- c. Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah kurang maksimal
Tujuan diajarkannya bahasa Jawa di sekolah adalah untuk mengajarkan dan mengenalkan bahasa Jawa terhadap anak, tetapi tidak mengajarkan bagaimana berkomunikasi dengan bahasa yang

halus seperti *krama*, dan hanya mengajarkan dasar-dasar saja salah satunya seperti nama binatang dan cerita wayang.

Terdapat perbedaan antara faktor penghambat di pondok pesantren Al-Hidayah dengan teori, namun memiliki dampak yang sama. Adanya faktor-faktor penghambat dalam penerapan bahasa *Jawa krama* dalam menumbuhkan sikap sopan santun santri sehingga perlu adanya dukungan dan kerja sama antara pengasuh dengan orang tua santri, yaitu dengan cara memberikan teladan atau pembiasaan dalam penerapan bahasa *Jawa krama* di lingkungan keluarga. Bahasa nasional dan bahasa daerah perlu diajarkan kepada anak-anak dengan seimbang. Dikarenakan ada beberapa anak yang malu untuk menerapkan bahasa *Jawa krama* saat di rumah, karena sebelum di pondok menggunakan bahasa *ngoko* atau Indonesia.



IAIN PURWOKERTO

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan tentang “Penerapan Bahasa *Jawa Krama* dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap” diperoleh kesimpulan bahwa dalam pembentukan sikap sopan santun santri di pondok pesantren Al-Hidayah Kroya, pengasuh menerapkan bahasa *Jawa krama* sebagai sarana dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan terhadap santri, karena di dalam bahasa *Jawa krama* memiliki *unggah-ungguh* atau tingkatan bahasa kepada orang tua, teman sebaya serta yang lebih muda. Dalam penggunaan bahasa *Jawa krama* sebagai sarana pembentukan sikap sopan santun ini sesuai dengan Teori Relativisme Linguistik yang mengatakan jika struktur bahasa digunakan secara terus menerus maka akan mempengaruhi pemikiran seseorang dan perilakunya. Jadi terdapat hubungan antara bahasa yang digunakan seseorang dengan sikap atau perilaku seseorang.

Bentuk sopan santun ada beberapa macam yaitu sopan santun dalam berperilaku, sopan santun dalam berbahasa serta sopan dalam berpakaian. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa santri pondok pesantren Al-Hidayah memiliki sikap sopan santun dalam berperilaku, berbahasa serta penampilannya. Dibuktikan dengan santri berbicara dengan bahasa yang halus dan baik yaitu dengan bahasa *Jawa krama* serta dengan perilaku dan wajah yang ramah serta berpenampilan yang rapih dan menutup aurat.

Penerapan pembiasaan bahasa *Jawa krama* dalam membentuk sikap sopan santun santri di pondok pesantren Al-Hidayah Kroya memiliki beberapa metode, yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan santri untuk berbahasa *Jawa krama* dalam berkomunikasi, metode keteladanan dari pengasuh serta keluarga *ndalem*, metode nasihat, serta metode hukuman berupa dipotong rambut, dijepit bibirnya lalu membaca shalawat.

B. Saran

1. Bagi Santri

Agar santri dapat menerapkan penggunaan bahasa *Jawa krama* dengan lebih baik lagi, seperti tidak hanya saat di dalam pondok tetapi juga di luar pondok pesantren Al-Hidayah Kroya.

2. Bagi Orang tua

Agar orang tua dapat mendukung penerapan bahasa *Jawa krama* untuk membentuk sikap sopan santun santri di rumah, seperti ikut menerapkan bahasa *Jawa krama* saat berbicara serta memberi contoh sikap sopan santun yang baik.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamin, atas kehadiran Allah Swt yang senantiasa memberikan karunia, rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang sudah ikut serta dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penulisan ini. Dengan ini, penulis mengharapkan kritik dan saran agar bisa menjadi pembelajaran untuk kedepannya. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis serta khususnya untuk pembaca pada umumnya.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rajawali pres.
- Alfiyah, Khoiri, 2019. "Implementasi Bahasa Jawa Ragam *Krama* Sebagai Upaya Pembinaan Sikap Ta'dzim Siswa". Skripsi. IAIN Salatiga.
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Avita Febri Hidayana dan Siti Fatonah. 2017. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas III MI Nurul Ulum Sidoarjo Madiun". *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. Vol. 2 No. 1
- Azzet, Ahmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Chazawi. 2007. *Tindak Pidana Kesopanan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Chotimah, Chusnul dkk. 2019. "Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa Dalam Nilai Sopan Santun". *International Journal Of Elementary Education*. Vol. 3 No. 2
- Elina Intan Apriliani dan Nufitriani Kartika Dewi. 2019. "Tata *Krama* Budaya Jawamembentuk Sikap Sopan Santun Anak Usia Dini". *Indonesian Journal of Early Childhood*. Vol. 1 No. 1
- Hartomo, Rio. 2008. "Perbedaan Sikap Terhadap Tata *Krama* Jawa Dalam Menghormati Orang Tua Pada Remaja Desa Dan Remaja". Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Imam, Sutarjo. 2006. *Mutiara Budaya Jawa*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Sebelas Maret.
- Indah Yulianti dkk, 2018. "Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa dalam Menghadapi Tantangan Global". ISBN 978 602 1180N70 9.
- Jalaludin. 2002. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Gravindo Jakarta.
- Khazanah, Dewianti. 2012. "Kedudukan Bahasa Jawa Ragam *Krama* Pada Kalangan Generasi Muda: Studi Kasus Di Desa Randegan Kecamatan Dawarblandong". *Pengembangan pendidikan*. Vol. 9 No. 2

- Khalil, Ahmad. 2008. *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN Malang Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1999. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan, Machful Indra. 2015. "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar". *Jurnal Pedagogia*. Vol. 4 No. 1.
- Kustyarini. 2017. "Bahasa dan Pembentukan Karakter". *Jurnal Ilmiah*. Vol. 19 No. 2
- Marsono. 2011. *Morfologi Bahasa Indonesia dan Nusantara*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Misbahudin, Muhammad. 2018. "Pembiasaan Berbahasa *Krama* Inggil Sejak Dini, Memperkuat Kembali Peran Kearifan Lokal untuk Membentuk Karakter Anak". *Rahmatan Lil Alamin*. Vol. 1 No. 1
- Moloeng, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Natalia, Suyanti. 2019. "Makna Ungkapan Bentuk Negatif Ditinjau dari Hipotesis Sapir dan Worf dalam Buku Ajar Minna No Nihongo 1". *Jurnal Ilmu dan Budaya*. Vol. 41 No. 64
- Pranowo. 2001. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyatiningsih, Nurpeni. 2019. "Tingkat Tutur Sebagai Sarana Pembentukan Pendidikan Karakter". *Journal Of Language Education*. Vol. 1 No. 1
- Purwadi. 2005. *Belajar Bahasa Jawa *Krama* Inggil*, Yogyakarta: Hanan Pustaka.
- Purwadi. 2011. "Etika Komunikasi dalam Bahasa Jawa". *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 9 No. 3
- Setyanto, Adolfo Eko dkk. 2015. "Faktor Faktor yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakat Jawa di Kota Surakarta". *Jurnal Komunikasi Massa*. Vol. 8 No. 2
- Setyawan, Ilham. 2019. "Sikap Generasi Z Terhadap Bahasa Jawa". *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*. Vol. 7 No. 2
- Sudaryono. 2013. Gaguk Margono dan Wardani Rahayu. *Pengembangan Instrumen penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Suharti, *Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Dalam Keluarga Sebagai Sarana Sopan Santun*. Yogyakarta: Kongres Bahasa Jawa III.
- Suharti. 2004. "Pendidikan Sopan Santun dan Kaitanya dengan Perilaku Berbahasa Jawa Mahasiswa". *FBS Universitas Negeri Yogyakarta*. Vol. 11 No. 1
- Supriyanti. 2008. *Sopan Santun Dalam Pergaulan Sehari-hari*. Semarang: Ghyas Putra.
- Suwadji. 1994. *Ngoko Lan Krama*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Suwito dkk. 2015. "Tradisi dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa". *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 13 No. 2
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wahyu Trisnawati dan Puji Yanti Fauziah. 2019. "Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Pada Anak Usia Dini di Desa Tanggeran Banyumas". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 10 No. 2
- Wedhawati dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiranti, Dwiana Asih dkk. 2018. "Penggunaan Bahasa Jawa Krama Sebagai Fondasi Utama Perkembangan Moral Anak Usia Dini". *Universitas Islam Nahdlotul Ulama*. Vol. 6 No. 1
- Yana MH. 2008. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut Press.
- Yulianti, Indah. 2018. *Penerapan Bahasa Jawa Krama untuk Membentuk Karakter Sopan Santun di Sekolah Dasar*. Semarang: Fakultas Ilmu Keguruan Negeri Semarang.
- Zuriyah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

DAFTAR TABEL

Tabel 1
Data Dewan *Asatidz/Asatidzah*
PP Putri Al-Hidayah Kroya Tahun 2021

NO	NAMA
1.	KH. Su'ada Adzkia
2.	Hj. Mas'adah Machali Dj
3.	Gus Najib Muhammad
4.	Bpk. H. Muhammad Jaelani
5.	Bpk. H. Maskun Karim
6.	Ibu Amanah Sholihah
7.	Ibu Ngismah Jaelani
8.	Ibu Amriyah Nuqoyah
9.	Ibu Laeli Nahdiyati
10.	Ibu Nur Amalawati
11	Ibu Suniati Shobah
12	Ning Fakhrunnisa

Tabel 2
Data Santri PP Putri Al-Hidayah Kroya
Tahun 2021

NO	BERDASARKAN DARI TINGKAT PENDIDIKAN FORMAL	JUMLAH
1.	Tingkat SD	1
2.	Tingkat SMP	58
3.	Tingkat SMA/MA/SMK	39
4.	Lain-lain	4
BERDASARKAN DARI TINGKAT PENDIDIKAN DI PESANTREN		
1.	Tingkat I'dadiyahh	30
2.	Tingkat Ula	23
3.	Tingkat Tsaniyah	18
4.	Tingkat Tsalisah	20
5.	Tingkat Tahfidzul Qur'an	11

Tabel 3
Data Kondisi Bangunan PP Putri Al-Hidayah Kroya
Tahun 2021

No	Nama Bangunan	Jumlah
1	Kamar	9
2	Ruang mengaji	6
3	Ruang makan	1
4	Ruang TV	1
5	Aula	1
6	WC	14
7	Kamar mandi	15
8	Kantin	11
9	Jemuran	1
10	Kantor	1

Tabel 4
Daftar Inventaris BPH PP Putri Al-Hidayah Kroya
Tahun 2021

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1	Megaphone	1	Baik
2	Microphone	12	Baik
3	TV	1	Baik
4	Almari	104	Baik
5	Rak buku	1	Cukup baik
6	Rak sandal	1	Rusak
7	Mesin RO	1	Baik
8	Arsip formulir santri	4	Baik
9	Arsip surat masuk	5	Baik
10	Arsip surat keluar	9	Baik
11	Loudspeaker	2	1 baik 1 rusak
12	Stopmap	14	Baik
13	Meja panjang	27	Baik
14	Papan pengumuman	1	Baik
15	Papan mading	1	Cukup baik
16	Satir	1	Cukup baik
17	Box stempel	3	Baik
18	Stempel	3	Baik
19	Setrika	2	1 baik 1 rusak
20	Sanyo	3	Baik
21	Papan tulis	6	Baik
22	Taplak meja	6	Baik
23	Vas bunga	3	Baik
24	Karpet sajadah	8	Baik
25	Geber	1	Cukup baik
26	Kipas angin	3	Cukup baik
27	Piala	34	Baik
28	Spidol	12	Baik
29	Rak sepatu	3	Baik
30	Arsip data santri	1	Baik
31	Meja kecil	3	Baik
32	Almari	8	Cukup baik

Tabel 5
Daftar Inventaris Bidang Bakat Minat
PP Putri Al-Hidayah Kroya Tahun 2021

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1	Mesin jahit	10	Rusak
2	Mesin obras	2	Rusak
3	Mesin bordir	1	Rusak
4	Kursi jahit	10	7 baik 3 rusak
5	Pensil jahit	35	Baik
6	Spidol	17	Baik
7	Kuas	20	Baik
8	Bolpoin	5	Baik
9	Gunting	20	Baik
10	Gunting jahit	10	Baik
11	Gunting cekrek	10	Baik
12	Oli jahit	1	Baik
13	Skoci	51	Baik
14	Obeng	20	Baik
15	Dedelan	12	Baik
16	Penggaris pola	9	Baik
17	Penggaris biasa	20	Baik
18	Benang jahit	19	Baik
19	Pola	9	Baik
20	Jarum jahit	8 pack	Baik
21	Jarum mesin	21 pack	Baik
22	Pinset	3	Baik
23	Sleting	9	Baik
24	Lem	7	Baik
25	Kapur jahit (pola)	2	Baik
26	Paku pines	10	Baik
27	Penggaris skala	60	Baik
28	Karet ban	30	Baik
29	Modul jahit	23	Baik
30	Buku halus panduan	9	Baik
31	kertas karbon	2 pack	Baik

NO	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
32	Benang obras	14	Baik
33	Bass	8	Baik
34	Kain kertas	2	Baik
35	HVS warna	2	Baik
36	Organ	2	1 rusak
37	Terbang	16	2 rusak
38	Tamborin	3	3 rusak
39	Keplak	6	Baik
40	Tam-tam	5	Baik
41	Dumbuk	3	Baik
42	Gitar gambus	1	Baik
43	Stik bass	4	1 rusak
44	Cymbal	2	Baik
45	Make up	3	Baik
46	Seragam hadroh	14 macam	Baik
47	Tabla	1	Baik
48	Gitar akustik	1	Baik
49	Bass elektrik	1	Baik
50	Khon	1	Baik
51	Midangan	4	1 rusak
52	Pita	3	Baik

Tabel 6
Daftar Inventaris Bidang Ibadah Jam'iyah
PP Putri Al-Hidayah Kroya Tahun 2021

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1	Telik	8.377	Baik
2	Buku catatan sholat	1	Rusak
3	Buku taziran	1	Baik
4	Mangkok telik	15	Baik

Tabel 7
Daftar Inventaris Bidang Keamanan
PP Putri Al-Hidayah Kroya
Tahun 2021

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1	Telephone rental	1	Baik
2	Buku ta'ziran	1	Baik
3	Buku absen kamar	9	Baik
4	Buku izin	103	Baik
5	Dompot rental	1	Baik
6	Gembok gerbang	1	Baik
7	Tata tertib	3	Baik

Tabel 8
 Daftar Inventaris Bidang Kebersihan dan Kesehatan
 PP Putri Al-Hidayah Kroya
 Tahun 2021

No	Nama barang	Jumlah	Keterangan
1	Lap kaca	2	Baik
2	Sapu lidi	2	Baik
3	Sapu ijuk	6	Baik
4	Selang	2	Baik
5	Sikat	2	Baik
6	Sikat WC	1	Baik
7	Kotak obat	1	Baik
8	Sodok air	1	Baik
9	Cikrak	5	Baik
10	Bak sampah	4	Rusak ringan
11	Lap pel	2	Baik

Tabel 9
 Daftar Inventaris Bidang Pendidikan dan Perpustakaan
 PP Putri Al-Hidayah Kroya
 Tahun 2021

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1	Almari	2	Baik
2	Buku perpustakaan	440	Baik
3	Bolpoin	1	Baik
4	Kapur	1 pak	Baik
5	Spidol	12	Baik
6	Tinta	1	Baik
7	Penggaris kayu	1	Baik
8	Taplak meja	1	Baik
9	Buku kunjung perpustakaan	2	Baik
10	Tempat penempelan mading	1	Baik
11	Double tip	2	Baik
12	Mop	14	Baik
13	Kain mori	3	Baik
14	Isolasi	1	Baik
15	Penghapus	2	Baik
16	Kertas HVS	1 pak	Baik

Tabel 10
Jadwal kegiatan harian PP Putri Al-Hidayah Kroya
Tahun 2021

HARI	WAKTU	KEGIATAN
Senin-Sabtu	03:45-04:30	a. MCK/ Sholat Malam
		b. Persiapan sholat subuh
		c. Jama'ah sholat subuh
	04:30-05:45	a. Persiapan mengaji
		b. Mengaji
	06:00-06:50	a. Sekolah
	14:00-15:15	a. Makan siang/MCK
		b. Istirahat
	15:15-15:35	a. Persiapan sholat 'asar
		b. Jama'ah sholat 'asar
	15:35-17:00	a. Persiapan mengaji
		b. Mengaji
	17:00-17:45	a. MCK/Piket
		b. Makan sore
	17:45-20:00	a. Persiapan sholat maghrib
		b. Jama'ah sholat maghrib
		c. Persiapan mengaji
d. Mengaji		
20:00-20:20	a. Persiapan sholat 'isya	
20:20-20:30	a. Persiapan taqror	
	b. Tadarus	
20:00-21:30	a. Taqror	
21:30-03:45	a. Istirahat	

Tabel 11
 Jadwal kegiatan mingguan PP Putri Al-Hidayah Kroya
 Tahun 2021

HARI	WAKTU	KEGIATAN
Ahad	Ba'da shubuh-09:30	a. Senam
		b. Roan
		c. Mck
		d. Istirahat
	09:30-10:00	a. Sholat Dhuha
	10:00-12:00	b. Idhofi
Kamis	Ba'da maghrib	a. Sholawat Munjiat
	Ba'da isya	b. Yasinan
Jum'at	03:00-03:30	a. Sholat Lail
	Ba'da shubuh	b. Sema'an Al-Qur'an
	Ba'da 'asar	c. Qiro'ah
Sabtu	Ba'da Maghrib	a. Sholawat Nariyah
	Ba'da Isya	b. Sholawat Al-Barzanji
		c. Khitobah